

**IMPLEMENTASI METODE *BRAINSTORMING* GURU TAHFIDZ
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAL
AL-QUR'AN DI MA AL-HIKMAH SAYUNG DEMAK
TAHUN AJARAN 2025/2026**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

**NILA AJKIYA
NIM. 31502200076**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : NILA AJKIYA
NIM : 31502200076
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi Metode *Brainstorming* Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an di MA Al-Hikmah Sayung Demak Tahun Ajaran 2025/2026”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 26 Februari 2026
Saya yang menyatakan,



Nila Ajkiya
NIM. 31502200076

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 26 Februari 2026

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Nila Ajkiya
NIM : 31502200076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : **Implementasi Metode *Brainstorming* Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak Tahun Ajaran 2025/2026**

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I

NIDN. 0605059002

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **NILA AJKIYA**
Nomor Induk : 31502200076
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI METODE BRAINSTORMING GURU TAHFIDZ
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAK AL-QUR'AN DI
MA AL-HIKMAH SAYUNG DEMAK TAHUN AJARAN 2025/2026**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 21 Syaban 1447 H.H.
9 Februari 2026 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Sekretaris



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

Penguji I

Dr. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Pembimbing I

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing II

Dr. H. Samsudfin, S.Ag., M.Ag

ABSTRAK

Nila Ajkiya. 31502200076. **IMPLEMENTASI METODE *BRAINSTORMING* GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN DI MA AL-HIKMAH SAYUNG DEMAK TAHUN AJARAN 2025/2026**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung, Februari 2026.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi metode *brainstorming* oleh guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru tahfidz, dan siswi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *brainstorming* dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menetapkan tujuan untuk membangkitkan minat dan kesadaran siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam menghafal sehingga tercipta suasana pembelajaran yang partisipatif dan terbuka. Pada tahap evaluasi, terlihat adanya peningkatan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa, ditandai dengan meningkatnya keaktifan, keberanian, kedisiplinan, serta komitmen dalam menyetorkan hafalan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *brainstorming* efektif dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran tahfidz di madrasah.

Kata Kunci: metode *brainstorming*, motivasi menghafal, tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran partisipatif.

ABSTRACT

*Nila Ajkiya. 31502200076. **THE IMPLEMENTATION OF THE BRAINSTORMING METHOD BY TAHFIDZ TEACHERS IN IMPROVING STUDENTS' MOTIVATION TO MEMORIZE THE QUR'AN AT MA AL-HIKMAH SAYUNG DEMAK IN THE ACADEMIC YEAR 2025/2026.** Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, February 2026.*

This research was conducted to describe and analyze the implementation of the brainstorming method by the tahfidz teacher in improving students' motivation to memorize the Qur'an at MA Al-Hikmah Sayung Demak. This study employed a qualitative approach with a field research design. The research subjects consisted of the headmaster, the tahfidz teacher, and a female student. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested through source and time triangulation. The results of the study indicate that the implementation of the brainstorming method was carried out through three stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, the teacher determined the objectives to stimulate students' interest and awareness in memorizing the Qur'an. In the implementation stage, the teacher provided opportunities for students to express their opinions, experiences, and difficulties in memorizing, thereby creating a participatory and open learning atmosphere. In the evaluation stage, there was an improvement in students' intrinsic and extrinsic motivation, indicated by increased activeness, confidence, discipline, and commitment in submitting their memorization. This study concludes that the brainstorming method is effective in enhancing students' motivation to memorize the Qur'an and can be used as an alternative instructional strategy in tahfidz learning at Islamic schools.

Keywords: *brainstorming method, memorization motivation, Qur'an memorization (tahfidz), participatory learning.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor :158 / 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih – hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Fonem konsonan Bahasa arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf.

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṡ	ي	Y
ض	dad		

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Implementasi Metode *Brainstorming* Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an di MA Al-Hikmah Sayung Demak Tahun Ajaran 2025/2026**”.

Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do’a dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
4. Bapak Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I, selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya Bapak Mustofa dan Ibu Muslihah serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material. Semoga Allah Swt. Membalas setiap kebaikan dengan kesehatan dan keberkahan.
7. Teruntuk seseorang yang sangat istimewa bagi hidup saya, terima kasih untuk segala masukan, nasihat, serta motivasi selama saya mengerjakan skripsi ini.
8. Guru tahfidz, siswa, dan Kepala Madrasah di MA Al-Hikmah Sayung Demak yang telah berkenan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian.
9. Teruntuk teman-teman kaji yang selalu memberikan motivasi, serta dukungan yang dalam berbagai bentuk selama masa perkuliahan hingga dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan pada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
11. Terakhir, untuk diri penulis. Terimakasih sudah tidak menyerah, meskipun pernah merasa Lelah dan hampir menyerah. Terimakasih tetap berdiri ketika keadaan tidak selalu ramah. Semoga setiap proses yang telah dilalui menjadi berkah dan bermanfaat kedepannya.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih mengharapkan kritik dan saran untuk proses menuju kesempurnaan. Berharap semoga karya ini dapat

bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 Februari 2026

Nila Ajkiya
NIM. 31502200076



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
<i>ABSTRACT</i>	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat	5
D. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Teori	9
1. Pendidikan Agama Islam.....	9
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)	9
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)	10
c. Landasan Pendidikan Agama Islam (PAI).....	11
d. Metode Pendidikan Agama Islam (PAI)	12
2. Tahfidz.....	14

3. Metode Brainstorming	18
4. Motivasi	33
B. Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Berpikir	40
BAB III	41
A. Definisi Konseptual	41
B. Jenis Penelitian	44
C. Setting Penelitian	45
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Uji Keabsahan Data	48
G. Analisis Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Perencanaan Metode <i>Brainstorming</i> oleh Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an	51
B. Pelaksanaan Metode <i>Brainstorming</i> oleh Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an	57
C. Evaluasi Metode <i>Brainstorming</i> dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an	68
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XXXII

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Observasi Perencanaan Metode <i>Brainstorming</i>	IV
Tabel 2. Pedoman Observasi Pelaksanaan Metode <i>Brainstorming</i>	V
Tabel 3. Pedoman Observasi Evaluasi Metode <i>Brainstorming</i>	VI
Tabel 4. Pedoman Dokumentasi	VII
Tabel 5. Identitas Madrasah	X
Tabel 6. Sarana Dan Prasarana	X
Tabel 7. Struktur Organisasi	XI
Tabel 8. Keadaan Gedung	XI
Tabel 9. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan	XII
Tabel 6. Siswa Dan Rombel	XII



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Kepala MA Al-Hikmah Sayung.....	XIV
Gambar 2. Wawancara dengan Guru Tahfidz di MA Al-Hikmah Sayung	XIV
Gambar 3. Wawancara dengan Siswi MA Al-Hikmah Sayung Demak	XV
Gambar 4. Implementasi Metode <i>Brainstorming</i> di Kelas	XV
Gambar 5. Murojaah dan Setoran Hafalan.....	XV
Gambar 6. Buku Murojaah dan Setoran Hafalan	XVI
Gambar 7. Gerbang MA Al-Hikmah Sayung Demak.....	XVI



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Surat Izin Melakukan Penelitian.....	I
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	II
Lampiran 3. Daftar Guru di MA Al-Hikmah Sayung Demak.....	III
Lampiran 4. Pedoman Observasi.....	IV
Lampiran 5. Pedoman Wawancara.....	VI
Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi.....	VII
Lampiran 7. Gambaran Umum MA Al Hikmah Karangasem Sayung.....	IX
Lampiran 8. Data Informan.....	XII
Lampiran 9. Hasil Dokumentasi Penelitian.....	XII
Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	XVII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghafal Al-Qur'an (tahfidz) merupakan salah satu bentuk interaksi intensif umat Islam dengan kitab sucinya yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, tahfidz tidak hanya bertujuan menambah jumlah hafalan, tetapi juga membentuk karakter disiplin, kesabaran, dan komitmen religius peserta didik. Program tahfidz di madrasah menjadi bagian dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹ Namun demikian, keberhasilan program tahfidz sangat ditentukan oleh kekuatan motivasi peserta didik dalam menjalani proses menghafal secara konsisten.

Menghafal Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran umum. Prosesnya menuntut pengulangan (*repetition*), muroja'ah berkelanjutan, serta kontrol diri yang tinggi agar hafalan tetap terjaga. Ketika motivasi melemah, hafalan yang telah diperoleh berpotensi berkurang bahkan hilang. Oleh karena itu, motivasi dalam konteks tahfidz bukan hanya berfungsi untuk mencapai target hafalan, tetapi juga untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalan tersebut. Dalam perspektif pendidikan, motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin keberlangsungan aktivitas belajar dan

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

memberikan arah pada tujuan yang ingin dicapai.² Akan tetapi, dalam tahfidz, motivasi memiliki dimensi tambahan, yakni dimensi spiritual dan kesadaran religius yang menjadi fondasi ketekunan menghafal.

Secara psikologis, teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang secara optimal ketika individu merasakan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam proses belajarnya.³ Dalam pembelajaran tahfidz, peserta didik yang merasa mampu mencapai target hafalan (kompetensi), diberi ruang untuk mengelola strategi menghafalnya (otonomi), serta memperoleh dukungan dari guru dan teman sebaya (relatedness) cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat. Penelitian dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki hubungan signifikan dengan konsistensi hafalan Al-Qur'an pada siswa madrasah.⁴

Selain motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik seperti apresiasi dari guru, lingkungan belajar yang suportif, serta variasi metode pembelajaran turut memengaruhi semangat menghafal.⁵ Namun demikian, praktik pembelajaran tahfidz di banyak lembaga pendidikan masih didominasi oleh metode setoran hafalan dan muroja'ah rutin. Meskipun metode tersebut efektif menjaga kualitas bacaan, pendekatan yang monoton berpotensi menimbulkan kejenuhan dan

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

³ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford Press, 2017).

⁴ A. Hidayat and Y. Suryana, "The Influence of Intrinsic Motivation on Students' Consistency in Memorizing the Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 145–158.

⁵ S. Rahmawati, "Extrinsic Motivation in Islamic Education Learning," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 77–90.

penurunan motivasi, terutama ketika target hafalan semakin meningkat.⁶ Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi metode pembelajaran yang mampu memperkuat motivasi menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode *brainstorming* sebagai bagian dari pembelajaran aktif. *Brainstorming* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan ide, pengalaman, serta kesulitan yang mereka hadapi dalam proses menghafal tanpa takut dikritik pada tahap awal.⁷ Dalam konteks tahfidz, metode ini dapat digunakan untuk menggali strategi menghafal yang efektif, berbagi pengalaman menjaga hafalan, serta membangun dukungan sosial antarsiswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi *brainstorming* efektif meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik.⁸ Dengan demikian, penerapan *brainstorming* dalam pembelajaran tahfidz berpotensi memperkuat motivasi intrinsik melalui pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi, serta memperkuat motivasi ekstrinsik melalui dukungan sosial yang positif.

Di MA Al-Hikmah Sayung Demak, program tahfidz Al-Qur'an telah berjalan secara terstruktur dengan target hafalan yang jelas. Namun berdasarkan pengamatan awal, terdapat indikasi bahwa sebagian peserta didik mengalami fluktuasi semangat ketika beban hafalan bertambah. Proses pembelajaran yang masih berfokus pada setoran hafalan menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih

⁶ M. Fauzi and A. Mubarak, "Learning Innovation in Tahfidz Program and Its Impact on Student Motivation," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2023): 201–215.

⁷ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Pearson, 2016).

⁸ Reem Alshammari, "The Effect of *Brainstorming* Strategy on Developing Students' Motivation," *International Journal of Instruction* 13, no. 1 (2020): 523–538.

partisipatif guna menjaga motivasi menghafal secara konsisten. Dalam situasi ini, peran guru tahfidz sebagai fasilitator motivasi menjadi sangat penting, tidak hanya dalam membimbing bacaan, tetapi juga dalam membangun semangat dan komitmen spiritual peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas strategi peningkatan hafalan Al-Qur'an maupun motivasi belajar dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi metode *brainstorming* oleh guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada jenjang Madrasah Aliyah masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji secara mendalam, khususnya mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode *brainstorming* dilakukan oleh guru tahfidz serta bagaimana implementasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada **“Implementasi Metode *Brainstorming* Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak Tahun Ajaran 2025/2026.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran tahfidz berbasis motivasi serta kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran tahfidz yang lebih partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan metode *brainstorming* yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *brainstorming* oleh guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak?
3. Bagaimana evaluasi metode *brainstorming* yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak?

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan metode *brainstorming* oleh guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak.
2. Menganalisis pelaksanaan metode *brainstorming* oleh guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak.
3. Mengevaluasi implementasi metode *brainstorming* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak.

2. Manfaat penelitian:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi pembelajaran tahfidz berbasis metode *brainstorming* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang integrasi pembelajaran aktif dalam program tahfidz pada jenjang Madrasah Aliyah.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Guru Tahfidz Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an melalui metode *brainstorming*.
- 2) Bagi Peserta Didik Mendorong peningkatan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam menghafal Al-Qur'an sehingga lebih konsisten dalam menjaga hafalan.
- 3) Bagi Madrasah Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran tahfidz yang lebih partisipatif dan efektif.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya Sebagai referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan motivasi menghafal Al-Qur'an dan strategi pembelajaran tahfidz..

D. Sistematika Pembahasan

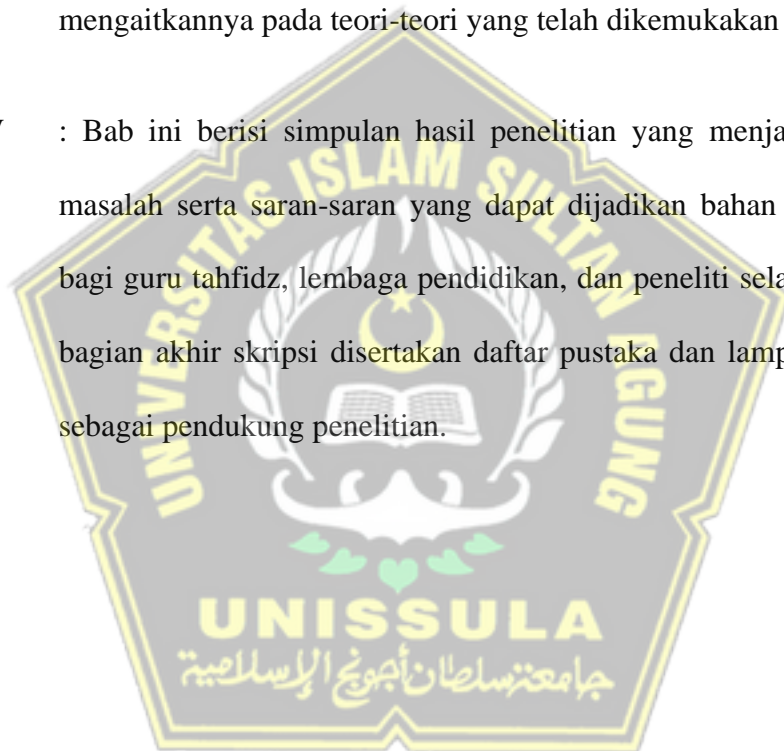
BAB I : Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan konteks dan urgensi penelitian mengenai implementasi metode *brainstorming* oleh guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, sehingga memberikan dasar dan arah yang jelas bagi penelitian yang dilakukan.

BAB II : Bab ini memuat kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Kajian teori meliputi konsep metode *brainstorming* dalam pembelajaran, implementasi metode pembelajaran, motivasi menghafal Al-Qur'an (motivasi intrinsik dan ekstrinsik), peran guru tahfidz, serta pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, pada bab ini juga disajikan penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi dan kebaruan (novelty) penelitian yang dilakukan.

BAB III : Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif. Uraian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, fokus penelitian yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode *brainstorming*, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data. Bab ini berfungsi sebagai pedoman teknis dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

BAB IV : Bab ini berisi penyajian data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MA Al-Hikmah Sayung Demak. Data yang disajikan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode *brainstorming* yang diterapkan oleh guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya, temuan penelitian tersebut dianalisis dan dibahas dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dikemukakan dalam Bab II.

BAB V : Bab ini berisi simpulan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru tahfidz, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya. Pada bagian akhir skripsi disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan sikap dan internalisasi nilai-nilai keislaman.⁹

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.¹⁰ Dalam konteks PAI, potensi tersebut mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, serta mengamalkannya dalam

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 32.

¹⁰ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kehidupan sehari-hari.¹¹ Definisi ini menunjukkan bahwa PAI memiliki dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan.

Secara normatif, urgensi pendidikan dalam Islam ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-‘Alaq: 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam berangkat dari aktivitas membaca, memahami, dan menginternalisasi wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan.¹² Dengan demikian, pembelajaran tahfidz Al-Qur’an merupakan bagian integral dari tujuan Pendidikan Agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Menurut Ramayulis, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, serta dunia dan akhirat.¹⁴

Dalam konteks madrasah, program tahfidz Al-Qur’an merupakan salah satu bentuk konkret pencapaian tujuan tersebut. Melalui aktivitas menghafal,

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 18.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 21.

peserta didik dilatih untuk disiplin, istiqamah, serta membangun kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an.

Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Qamar: 17:

مُدَكِّرٍ مِنْ فَهْلٍ لِلذِّكْرِ الْقُرْآنَ يَسِّرْنَا وَلَقَدْ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur`ân untuk (menjadi) pelajaran, maka adakah orang yang (mau) mengambil pelajaran?”

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah dimudahkan untuk dipelajari dan dihafalkan.¹⁵ Oleh karena itu, motivasi dalam pembelajaran tahfidz menjadi aspek penting dalam merealisasikan tujuan PAI.

c. Landasan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Landasan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan dasar normatif dan filosofis yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Secara umum, landasan PAI mencakup landasan teologis, yuridis, dan filosofis.

Pertama, landasan teologis PAI bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama kehidupan umat Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer of knowledge, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai ketauhidan, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan peserta didik. Landasan ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹⁶

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹⁶ M. Muhtar Arifin Sholeh et al., *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2024).

Kedua, landasan yuridis PAI berpijak pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, khususnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki legitimasi konstitusional dalam sistem pendidikan nasional.¹⁷

Ketiga, landasan filosofis PAI berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*), yakni manusia yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks budaya akademik Islami (BUDAI), Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai instrumen pembentukan kultur religius di lingkungan pendidikan melalui integrasi nilai Islam dalam seluruh aktivitas akademik.¹⁸ Dengan demikian, PAI tidak berdiri sebagai mata pelajaran semata, tetapi sebagai ruh yang menghidupkan budaya ilmiah yang beretika dan bernilai spiritual.

d. Metode Pendidikan Agama Islam (PAI)

Metode Pendidikan Agama Islam merupakan cara atau strategi yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi keagamaan agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan bermakna. Dalam perspektif

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁸ M. Muhtar Arifin Sholeh et al., *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2024).

pendidikan Islam, metode tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bernilai ibadah dan sarana pembentukan karakter.

Secara klasik, metode PAI merujuk pada metode yang dicontohkan Rasulullah SAW, seperti metode ceramah (*tabligh*), dialog (*hiwar*), keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), serta pemberian nasihat (*mau'izhah*). Metode-metode ini menekankan pendekatan humanis dan persuasif dalam proses pendidikan.

Dalam perkembangan kontemporer, metode PAI mengalami inovasi dengan mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan *student-centered learning*. Budaya akademik Islami (BUDAI) mendorong penerapan metode yang dialogis, reflektif, dan kolaboratif agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik kehidupan akademik.¹⁹ Metode diskusi, *brainstorming*, problem solving, dan refleksi spiritual menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang relevan dalam membangun kesadaran religius peserta didik.

Dengan demikian, metode Pendidikan Agama Islam idealnya mengintegrasikan pendekatan normatif dan pedagogis, yakni menggabungkan nilai wahyu dengan strategi pembelajaran modern. Integrasi ini memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap religius dan karakter spiritual peserta didik.

¹⁹ M. Muhtar Arifin Sholeh et al., *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2024).

2. Tahfidz

a. Pengertian Tahfidz

Secara bahasa, kata *tahfidz* berasal dari bahasa Arab حَفَّظَ – يُحَفِّظُ – تَحْفِيزًا yang berarti menghafalkan atau menjadikan seseorang hafal. Kata tersebut berasal dari akar kata حَفَّظَ yang berarti menjaga, memelihara, atau melindungi. Dalam konteks Al-Qur'an, tahfidz berarti proses menghafal sekaligus menjaga kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an agar tetap terpelihara dalam ingatan dan bacaan. Secara istilah, tahfidz Al-Qur'an adalah proses sistematis dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj yang benar, dengan bimbingan guru, serta disertai upaya pemeliharaan hafalan melalui muroja'ah secara berkelanjutan.²⁰ Tahfidz tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif (daya ingat), tetapi juga mencakup dimensi spiritual karena aktivitas ini merupakan bentuk ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Landasan teologis mengenai kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ
وَمَا مَعْنَى سَلْطَانِ أَبْجُودِ الْإِسْلَامِيَّةِ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17).²¹

²⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Bening, 2012).

²¹ Al-Qur'an al-Karim, QS. Al-Qamar (54): 17.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kemudahan bagi hamba-Nya untuk menghafal Al-Qur'an, namun tetap membutuhkan kesungguhan (mujahadah) dan konsistensi.

b. Tujuan Tahfidz

Tujuan tahfidz Al-Qur'an tidak hanya sebatas penguasaan hafalan secara verbal, tetapi juga pembentukan karakter Qur'ani. Secara umum, tujuan tahfidz meliputi:

- 1) Menjaga kemurnian Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT.²²
- 2) Menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan dalam diri peserta didik.
- 3) Membentuk akhlak mulia, karena interaksi intens dengan Al-Qur'an akan memengaruhi perilaku dan kepribadian.
- 4) Melatih kedisiplinan dan ketekunan, sebab proses menghafal membutuhkan konsistensi dan manajemen waktu yang baik.

Keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW:



خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”²³

²² A. Fathurrohman, “Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren,” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (2020).

²³ G. Supriadi, A. Aziz, dan A. S. Aprilia, “Pengaruh Motivasi terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa tahfidz memiliki nilai keutamaan yang tinggi dalam Islam, baik secara spiritual maupun sosial.

c. Metode Tahfidz

Dalam praktik pendidikan Islam, terdapat beberapa metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran tahfidz, antara lain:²⁴

1) Metode Talaqqi

Metode talaqqi dilakukan dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an secara langsung, kemudian siswa menirukan dan menyetorkan hafalan di hadapan guru. Metode ini menekankan ketepatan bacaan serta kesinambungan sanad keilmuan.

2) Metode Tikrar (Pengulangan)

Metode tiktar dilakukan dengan mengulang ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang hingga melekat kuat dalam ingatan. Prinsip pengulangan ini sejalan dengan teori psikologi memori tentang penguatan memori jangka panjang.

3) Metode Muroja'ah

Muroja'ah merupakan proses mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh agar tidak mudah lupa. Konsistensi muroja'ah menjadi faktor utama dalam menjaga kualitas hafalan.

²⁴ A. Fathurrohman, "Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (2020).

4) Metode Sima’i

Metode sima’i dilakukan dengan mendengarkan bacaan Al-Qur’an dari guru atau media audio, kemudian diikuti dengan proses menghafal. Metode ini efektif untuk membantu ketepatan makhraj dan tajwid.

Dalam perkembangan pembelajaran modern, metode tahfidz dapat dipadukan dengan pendekatan partisipatif dan reflektif agar proses menghafal tidak bersifat monoton, melainkan lebih bermakna dan kontekstual.

d. Guru Tahfidz yang Ideal

1) Konsep Guru dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik karakter), *mu’allim* (pemberi ilmu), dan *muaddib* (pembina adab). Peran guru sangat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Rasulullah Saw. bersabda:

UNISSULA
جامعنا سلطان أجود الإسلام

الأخلاق مكارم لأتوم بعثت إنما

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(HR. Ahmad)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam berorientasi pada pembentukan akhlak.²⁵ Dengan demikian, guru tahfidz ideal tidak hanya membimbing hafalan, tetapi juga menjadi teladan dalam mencintai dan mengamalkan Al-Qur’an.

²⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Hadis tentang penyempurnaan akhlak.

2) Karakteristik Guru Tahfidz yang Ideal

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.²⁶

Dalam konteks guru tahfidz:

- 1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran tahfidz secara efektif.
- 2) Kompetensi profesional, yaitu penguasaan hafalan dan tajwid.
- 3) Kompetensi kepribadian, yaitu akhlak mulia, kesabaran, dan keteladanan.
- 4) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik.

Menurut Abuddin Nata, guru dalam pendidikan Islam harus menjadi figur yang mampu mengintegrasikan ilmu dan keteladanan dalam praktik pendidikan.²⁷

3. Metode *Brainstorming*

a. Pengertian Metode *Brainstorming*

Metode *brainstorming* merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang bertujuan untuk menggali sebanyak mungkin ide, gagasan, atau pendapat peserta didik terhadap suatu permasalahan tertentu dalam suasana yang terbuka dan bebas dari kritik pada tahap awal. Metode ini menekankan partisipasi aktif

²⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

²⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009).

siswa serta mendorong munculnya pemikiran kreatif dan reflektif dalam proses pembelajaran.

Menurut A. Kurniawan dkk., metode pembelajaran adalah cara sistematis yang digunakan pendidik untuk mengorganisasi pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²⁸ Dalam konteks pembelajaran era digital 4.0, metode yang digunakan harus mampu mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, serta komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Salah satu metode yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah *brainstorming*.

Secara historis, konsep *brainstorming* pertama kali diperkenalkan oleh Alex F. Osborn sebagai teknik untuk meningkatkan kreativitas kelompok melalui pengumpulan ide secara spontan dan terbuka.²⁹ Dalam perkembangannya, teknik ini diadaptasi dalam dunia pendidikan sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan mental dan sosial peserta didik.

Dalam kajian pendidikan kontemporer, *brainstorming* termasuk dalam kategori *active learning strategies* yang mendorong siswa berpikir secara kritis dan kreatif melalui interaksi kelompok.³⁰ Strategi ini efektif dalam membangun suasana belajar yang partisipatif karena siswa merasa dihargai dan diberi ruang untuk menyampaikan pendapatnya.

²⁸ A. Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0* (Bandung: Alfabeta, 2022), 12–15.

²⁹ Alex F. Osborn, *Applied Imagination: Principles and Procedures of Creative Problem Solving*, rev. ed. (New York: Scribner, 2016), 151.

³⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (New York: Routledge, 2016), 23.

Selain itu, Herwati dkk. menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang memberikan ruang kebebasan berpendapat dan penghargaan terhadap ide siswa akan memperkuat motivasi belajar.³¹ Ketika peserta didik merasa didengar dan dihargai, kebutuhan psikologisnya terpenuhi sehingga muncul dorongan internal untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, *brainstorming* tidak hanya berfungsi sebagai teknik diskusi, tetapi juga sebagai pendekatan yang mendukung penguatan motivasi belajar.

Dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, metode *brainstorming* dapat digunakan untuk menggali pengalaman siswa terkait kesulitan menghafal, strategi muroja'ah, manajemen waktu, serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi menghafal. Melalui diskusi terbuka, peserta didik dapat saling berbagi pengalaman dan solusi sehingga terbentuk rasa kebersamaan serta penguatan motivasi secara kolektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *brainstorming* adalah strategi pembelajaran aktif yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide secara terbuka guna menghasilkan berbagai alternatif solusi dalam suasana yang partisipatif, kolaboratif, dan suportif. Metode ini relevan diterapkan dalam pembelajaran tahfidz karena tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung penguatan motivasi dan keterlibatan emosional peserta didik.

³¹ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023), 42.

b. Tujuan Metode *Brainstorming*

Tujuan penerapan metode *brainstorming* dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam penelitian ini ditujukan secara khusus untuk menguatkan motivasi peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir, tetapi juga pada pembentukan attitude dan komitmen untuk menjaga hafalan secara konsisten. Sebagaimana dijelaskan oleh Kurniawan dkk., metode pembelajaran aktif seperti *brainstorming* dirancang untuk melibatkan siswa secara partisipatif sehingga mereka merasa menjadi bagian dari proses konstruksi pemahaman, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif.³²

Lebih lanjut, dalam kerangka teoritik motivasi, Herwati dkk. menekankan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.³³ Dalam proses tahfidz Al-Qur'an, motivasi memiliki peranan sentral karena proses menghafal menuntut repetisi, kontrol diri, dan ketahanan psikologis yang tinggi. *Brainstorming* diarahkan untuk membuka ruang refleksi terhadap hambatan-hambatan internal seperti rasa jenuh, kurang konsentrasi, dan kurangnya strategi efektif dalam hafalan, sehingga siswa dapat saling berbagi pengalaman dan saling memotivasi secara kolektif.

³² A. Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0* (Bandung: Alfabeta, 2022), 12–15.

³³ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023), 29–31.

Tujuan lainnya adalah untuk membantu peserta didik menemukan solusi praktis atas berbagai kendala nyata yang mereka hadapi dalam menghafal Al-Qur'an. Diskusi terbuka yang terjadi pada sesi *brainstorming* membuka peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menerima berbagai strategi yang berhasil di antara teman-temannya, sehingga tercipta daftar alternatif pendekatan yang konkret untuk diterapkan dalam muroja'ah atau setoran hafalan. Temuan penelitian kuantitatif dan kualitatif sebelumnya menunjukkan bahwa kombinasi metode pembelajaran aktif seperti *brainstorming* dengan tutor yang responsif dapat mengangkat motivasi belajar siswa lebih tinggi dibanding metode pasif semata.³⁴

Selain itu, *brainstorming* bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran tahfidz yang lebih inklusif, demokratis, dan nyaman secara psikologis. Ketika peserta didik merasa didengar, dihargai, dan memiliki kontribusi terhadap jalannya pembelajaran, dorongan internal mereka untuk terus berusaha dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an cenderung lebih kuat. Suasana seperti ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang memadukan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penggunaan *brainstorming* dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai teknik diskusi, tetapi sebagai strategi pedagogis yang diarahkan untuk memperkuat motivasi menghafal Al-Qur'an secara holistik dan berkelanjutan..

³⁴ Varia Virдания Virdaus, "The Improvement Of English Writing And Students' Motivation Through *Brainstorming*," *Motoric: Pendidikan di Era Milenial* 3, no. 1 (2019): 50–59

d. Langkah-Langkah Metode *Brainstorming*

Pelaksanaan metode *brainstorming* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an diawali dengan tahap perencanaan yang matang oleh guru tahfidz. Pada tahap ini, guru menentukan fokus permasalahan yang berkaitan langsung dengan motivasi menghafal, misalnya kesulitan menjaga hafalan, rasa jenuh, kurangnya konsistensi muroja'ah, atau rendahnya kepercayaan diri saat setoran. Permasalahan tersebut kemudian disampaikan sebagai stimulus awal diskusi. Guru tidak hanya menyampaikan topik, tetapi juga menjelaskan tujuan kegiatan *brainstorming*, yakni untuk mencari solusi bersama guna meningkatkan semangat dan ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an. Penegasan aturan dasar seperti tidak saling menyalahkan, tidak mengkritik pada tahap awal, dan menghargai semua pendapat menjadi fondasi penting agar peserta didik merasa aman secara psikologis untuk berpartisipasi. Dalam perspektif pembelajaran aktif, tahap ini berfungsi membangun iklim kelas yang suportif dan kondusif terhadap tumbuhnya motivasi intrinsik peserta didik.³⁵

Tahap berikutnya adalah proses eksplorasi gagasan, di mana peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan pengalaman, hambatan, maupun strategi pribadi dalam menghafal Al-Qur'an. Pada fase ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mencatat seluruh ide tanpa melakukan penilaian atau seleksi awal. Prinsip kuantitas gagasan lebih diutamakan dibandingkan kualitas pada tahap awal, karena semakin banyak ide yang

³⁵ A. Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0* (Bandung: Alfabeta, 2022), 112–115.

muncul, semakin besar peluang ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi.³⁶ Dalam konteks tahfidz, peserta didik dapat berbagi cara mengatasi rasa malas, teknik mengulang hafalan, manajemen waktu antara sekolah dan hafalan, hingga cara menjaga niat agar tetap ikhlas. Interaksi ini tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dalam proses menghafal, yang terbukti berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar secara sosial.³⁷

Setelah seluruh gagasan terkumpul, guru bersama peserta didik memasuki tahap klarifikasi dan pengelompokan ide. Pada tahap ini, ide-ide yang serupa dikategorikan, kemudian didiskusikan untuk dipilih mana yang paling relevan dan realistis untuk diterapkan dalam kegiatan tahfidz. Proses ini melatih peserta didik untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap strategi menghafal yang mereka gunakan. Secara psikologis, keterlibatan aktif dalam menentukan solusi meningkatkan rasa memiliki terhadap keputusan yang diambil, sehingga peserta didik lebih terdorong untuk menjalankannya secara konsisten. Tahap ini sekaligus memperkuat motivasi intrinsik karena peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan pembelajaran.³⁸

Tahap akhir adalah refleksi dan evaluasi. Guru mengajak peserta didik merefleksikan pengalaman diskusi: gagasan apa yang paling bermanfaat,

³⁶ A. Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0* (Bandung: Alfabeta, 2022), 118–120.

³⁷ Ika Pratiwi Addas, Mardi Takwim, dan Haris Kulle, “Descriptive Analysis of Learning Strategies in Motivating Students in the Qur’an Tahfiz Program,” *Journal of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 55–60.

³⁸ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023), 72–75.

strategi apa yang akan dicoba, serta bagaimana perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan *brainstorming*. Refleksi ini penting dalam pembelajaran tahfidz karena motivasi tidak hanya dibangun melalui dorongan eksternal, tetapi juga melalui kesadaran diri (*self-awareness*) dan evaluasi pribadi terhadap proses menghafal.³⁹ Guru dapat menindaklanjuti dengan membuat komitmen bersama, misalnya target hafalan mingguan atau jadwal muroja'ah kolektif, sehingga hasil *brainstorming* tidak berhenti pada diskusi, tetapi berlanjut pada tindakan nyata.⁴⁰

Dengan demikian, langkah-langkah metode *brainstorming* dalam pembelajaran tahfidz bukan sekadar prosedur teknis diskusi, melainkan proses pedagogis yang dirancang untuk membangun keterlibatan emosional, rasa percaya diri, dan kesadaran belajar peserta didik. Melalui tahapan stimulus, eksplorasi gagasan, klarifikasi, dan refleksi, metode ini berpotensi memperkuat motivasi menghafal Al-Qur'an baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.⁴¹ Dalam pendekatan kualitatif, setiap tahapan tersebut dipahami sebagai pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, karena berangkat dari realitas yang dialami langsung oleh peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an.

³⁹ Gito Supriadi, Abdul Azis, dan Asmawati Shania Aprilia, "Pengaruh Motivasi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023).

⁴⁰ Nurrahmaniah, "Peningkatan Motivasi Belajar Santri pada Program Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025).

⁴¹ Lisa Sagita, A. Riawarda, dan Alauddin Alauddin, "Optimalisasi Metode Pembelajaran dalam Membangkitkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Surah-surah Pendek pada Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Refleksi* (2024).

e. Kelebihan dan Keterbatasan Metode *Brainstorming*

Metode *brainstorming* memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya strategi pembelajaran yang relevan dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, terutama terkait upaya meningkatkan motivasi peserta didik. Secara umum, *brainstorming* mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa karena setiap peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, ataupun pemikiran mereka secara bebas tanpa tekanan kritik pada tahap awal diskusi.

Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran partisipatif yang dijelaskan oleh Kurniawan et al., di mana pembelajaran aktif bertujuan menciptakan *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai objek penerima informasi.⁴² Dengan demikian, keterlibatan aktif yang difasilitasi oleh *brainstorming* dapat meningkatkan rasa memiliki peserta didik terhadap proses pembelajaran tahfidz, yang secara tidak langsung mendukung tumbuhnya motivasi intrinsik.

Selain itu, menurut Herwati et al., motivasi belajar adalah kekuatan yang mengarahkan, mengaktifkan, dan mempertahankan perilaku belajar peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu.⁴³ *Brainstorming*, dengan memfasilitasi dialog terbuka dan saling tukar pengalaman, berpotensi memperkuat motivasi itu sendiri karena peserta didik merasa dihargai, didengar, dan terlibat dalam proses pencapaian solusi bersama. Dukungan sosial dan penghargaan terhadap

⁴² A. Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0* (Bandung: Alfabeta, 2022), 85–87.

⁴³ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023), 29–31.

kontribusi siswa merupakan elemen penting dalam penguatan motivasi intrinsik menurut literatur motivasi pendidikan kontemporer.⁴⁴

Kelebihan lain dari *brainstorming* adalah kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Ini penting karena dalam tahfidz Al-Qur'an, tidak hanya hafalan yang dibutuhkan, tetapi peserta didik juga perlu memiliki strategi untuk mengatasi hambatan belajar seperti kejenuhan, lupa hafalan, atau kurangnya konsentrasi. Penelitian oleh Riri Marfilinda dkk. menunjukkan bahwa penggunaan *brainstorming* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang implikasinya dapat diadaptasi untuk konteks tahfidz guna memperkuat strategi menghadapi tantangan hafalan.⁴⁵

Namun demikian, metode *brainstorming* juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Salah satu keterbatasan utama adalah bahwa tidak semua siswa mampu berpartisipasi secara optimal dalam diskusi kelompok, terutama mereka yang secara pribadi cenderung pasif, introvert, atau kurang percaya diri. Penelitian tentang penerapan strategi *brainstorming* dalam pembelajaran memperlihatkan bahwa keterlibatan belajar dapat berkurang bila siswa merasa kurang nyaman berbicara dalam forum diskusi terbuka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi tingkat motivasinya.⁴⁶

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

⁴⁵ Riri Marfilinda et al., "Pengaruh Metode *Brainstorming* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," *Jurnal Cerdas Proklamator* 11, no. 1 (2022): 75–82.

⁴⁶ Siti Alisya Rahma dan Supardi Ritonga, "Implementasi Metode Pembelajaran *Brainstorming* dalam Proses Pembelajaran," *Edukatif* 5, no. 3 (2023).

Permasalahan ini juga diamati dalam konteks tahfidz, di mana pendekatan diskusi kelompok harus dipadu dengan dukungan individual agar semua siswa merasa terlibat.

Kendala lain berkaitan dengan kemampuan guru sebagai fasilitator. *Brainstorming* mensyaratkan guru untuk memiliki keterampilan manajemen kelas yang mumpuni agar diskusi tetap terarah dan produktif. Jika guru kurang mampu mengarahkan alur diskusi, gagasan yang muncul bisa menyimpang dari tujuan pembelajaran, sehingga tujuan motivasional tidak tercapai. Selain itu, seperti yang disoroti dalam penelitian Mustofa dkk., pelaksanaan *brainstorming* membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan metode konvensional seperti ceramah.⁴⁷ Dalam praktik pembelajaran tahfidz yang memiliki target hafalan tertentu, kebutuhan waktu ini harus dipertimbangkan secara matang.

Dengan demikian, kelebihan metode *brainstorming* termasuk peningkatan keterlibatan aktif, penguatan motivasi intrinsik, dan pengembangan keterampilan berpikir harus ditimbang bersama keterbatasannya yang terkait partisipasi siswa, keterampilan fasilitasi guru, dan pengelolaan waktu. Pemahaman yang utuh terhadap kedua aspek ini sangat penting agar *brainstorming* dapat dimanfaatkan secara efektif dalam rangka meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an.

⁴⁷ Idam Mustofa et al., "Pengaruh Metode Pembelajaran *Brainstorming* Terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas 8 MTS Ma'arif NU 1 Kemranjen, Banyumas," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 305–314.

f. Implementasi Metode *Brainstorming*

Implementasi metode *brainstorming* dalam pembelajaran merupakan proses penerapan metode secara sistematis yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁴⁸ Implementasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa metode *brainstorming* dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap peserta didik.

1) Perencanaan Metode *Brainstorming*

Perencanaan metode *brainstorming* dilakukan dengan menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan topik diskusi, serta menyiapkan langkah-langkah kegiatan secara terstruktur. Menurut Kurniawan dkk., perencanaan metode pembelajaran aktif harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran agar metode yang digunakan dapat berjalan secara efektif.⁴⁹

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, perencanaan metode *brainstorming* diarahkan pada topik yang berkaitan dengan pengalaman menghafal, kesulitan yang dihadapi peserta didik, serta strategi menjaga hafalan. Guru tahfidz perlu merancang kegiatan *brainstorming* yang relevan dengan kondisi peserta didik agar tujuan peningkatan motivasi dapat tercapai.

⁴⁸ Siti Alisyah Rahma dan Supardi Ritonga, "Implementasi Metode Pembelajaran *Brainstorming* dalam Proses Pembelajaran," *Edukatif* 5, no. 3 (2023).

⁴⁹ A. Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0* (Bandung: Alfabeta, 2022).

2) Pelaksanaan Metode *Brainstorming*

Pelaksanaan metode *brainstorming* dilakukan dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan atau permasalahan kepada peserta didik, kemudian memfasilitasi diskusi terbuka. Menurut Kurniawan bahwa pelaksanaan metode *brainstorming* yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.⁵⁰

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, pelaksanaan metode *brainstorming* memungkinkan peserta didik untuk berbagi pengalaman menghafal, menyampaikan kendala yang dihadapi, serta mendiskusikan solusi secara bersama-sama. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap fokus dan kondusif.

3) Evaluasi Metode *Brainstorming*

Evaluasi metode *brainstorming* dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan metode serta respons peserta didik terhadap pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, refleksi, dan wawancara.⁵¹ Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, evaluasi diarahkan untuk melihat perubahan motivasi peserta didik serta keberlanjutan semangat dalam menghafal Al-Qur'an setelah penerapan metode *brainstorming*.

Secara konseptual, evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga untuk menilai proses

⁵⁰ A. Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁵¹ Nurhadi, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif," *Edukatif* 4, no. 2 (2022).

yang berlangsung selama kegiatan berlangsung. Evaluasi proses menjadi penting karena keberhasilan metode *brainstorming* sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi, interaksi, serta dinamika diskusi yang terjadi di dalam kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Kurniawan dkk., evaluasi pembelajaran hendaknya mencakup aspek proses dan hasil agar guru dapat mengetahui efektivitas strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵² Oleh karena itu, guru perlu mengamati sejauh mana peserta didik aktif mengemukakan pendapat, menunjukkan antusiasme, serta mampu menghargai ide orang lain.

Evaluasi juga dapat dilakukan melalui refleksi bersama di akhir kegiatan. Refleksi bertujuan untuk mengetahui pengalaman belajar yang dirasakan peserta didik, kesan terhadap metode yang digunakan, serta manfaat yang diperoleh selama proses *brainstorming*. Menurut Pratiwi, tahap refleksi dalam metode *brainstorming* penting untuk memperkuat pemahaman peserta didik serta membantu guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya.⁵³ Melalui refleksi, peserta didik dapat mengungkapkan apakah metode tersebut membantu mereka memahami strategi menghafal, mengatasi kesulitan, atau meningkatkan semangat dalam menyetorkan hafalan.

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, indikator evaluasi tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan behavioral.

⁵² A. Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁵³ Intan Pratiwi, *Penerapan Metode Brainstorming dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: UNY, 2019).

Herwati dkk. menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat diamati melalui perubahan sikap, minat, ketekunan, dan komitmen peserta didik dalam melaksanakan tugas.⁵⁴ Aspek afektif dapat dilihat dari meningkatnya minat, kesungguhan, dan rasa tanggung jawab dalam menghafal. Sementara itu, aspek behavioral dapat diamati melalui peningkatan kedisiplinan dalam setoran hafalan, keaktifan dalam muroja'ah, serta konsistensi menjaga hafalan. Dengan demikian, evaluasi metode *brainstorming* mencakup perubahan sikap, perilaku, dan motivasi peserta didik secara menyeluruh.

Lebih lanjut, hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam perencanaan pembelajaran berikutnya. Nurhadi menyatakan bahwa evaluasi dalam penelitian dan praktik pembelajaran berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.⁵⁵ Jika ditemukan kendala seperti kurangnya partisipasi sebagian peserta didik atau keterbatasan waktu diskusi, maka guru dapat melakukan penyesuaian strategi pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat penilaian, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengembangan kualitas pembelajaran tahfidz secara berkelanjutan.

⁵⁴ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

⁵⁵ Nurhadi, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022).

4. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas secara sadar dan berkelanjutan guna mencapai tujuan tertentu.⁵⁶ Dalam konteks pendidikan, motivasi berperan sebagai penggerak utama yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan sikap aktif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam belajar.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai dorongan yang mendorong peserta didik untuk menghafal, menjaga, dan mengulang hafalan Al-Qur'an secara konsisten. Proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya menuntut kemampuan kognitif, tetapi juga membutuhkan ketahanan mental, kesabaran, dan komitmen jangka panjang.⁵⁷ Oleh karena itu, motivasi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Dalam pembelajaran tahfidz, motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal, tetapi juga sebagai kekuatan yang menjaga kesinambungan hafalan melalui kegiatan setoran dan muroja'ah secara rutin. Dengan motivasi

⁵⁶ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

⁵⁷ Ahmad Fauzan, "Makna Tahfidz Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 2 (2022).

yang kuat, peserta didik mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kejenuhan yang sering muncul dalam proses menghafal Al-Qur'an.

b. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya tekanan atau rangsangan dari luar.⁵⁸ Motivasi ini muncul karena adanya kesadaran, minat, dan keinginan pribadi untuk melakukan suatu aktivitas. Dalam konteks pembelajaran, motivasi intrinsik mendorong peserta didik untuk belajar karena merasa bahwa aktivitas tersebut bernilai dan bermakna bagi dirinya.

Dalam menghafal Al-Qur'an, motivasi intrinsik dapat berupa keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., memperoleh ketenangan batin, serta kesadaran akan keutamaan dan pahala menghafal Al-Qur'an. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih istiqamah dalam menghafal dan menjaga hafalan, meskipun tanpa adanya pengawasan atau dorongan dari pihak lain.

Motivasi intrinsik juga tercermin dalam sikap tanggung jawab peserta didik terhadap hafalannya, seperti kesungguhan dalam muroja'ah, kedisiplinan dalam setoran, serta kemauan untuk memperbaiki kesalahan bacaan. Oleh karena itu, penguatan motivasi intrinsik menjadi aspek penting dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

⁵⁸ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

c. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri individu, seperti penghargaan, dukungan lingkungan, dan peran guru.⁵⁹ Motivasi ini berfungsi sebagai faktor penguat yang dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dalam pembelajaran, motivasi ekstrinsik sering digunakan untuk membantu peserta didik mempertahankan semangat belajar, terutama ketika menghadapi kesulitan.

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, motivasi ekstrinsik dapat berupa pujian, penghargaan atas pencapaian hafalan, dukungan dari guru dan orang tua, serta suasana belajar yang kondusif. Peran guru tahfidz sebagai motivator sangat penting dalam membangun motivasi ekstrinsik melalui pendekatan yang komunikatif, empatik, dan inspiratif.

Penerapan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, seperti metode *brainstorming*, juga dapat menjadi sumber motivasi ekstrinsik. Melalui diskusi dan berbagi pengalaman, peserta didik merasa dihargai dan didukung, sehingga motivasi menghafal Al-Qur'an dapat meningkat. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik berperan sebagai pelengkap yang memperkuat motivasi intrinsik peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian pustaka berupa hasil-hasil penelitian, karya ilmiah, maupun referensi lain yang digunakan sebagai pembandingan dan

⁵⁹ Kurnia Nisa' dan Wahyudi Wahyudi, "Tahfidz Al-Qur'an sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2024).

penguat terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dalam konteks ini, peneliti mengemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik strategi guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, sebagai berikut:

1. “Penerapan Metode *Brainstorming* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Sleman” (Siti Nur Aisyah, 2020) bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode *brainstorming*.⁶⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas dengan pemberian permasalahan kontekstual yang didiskusikan secara terbuka, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan mencatat seluruh gagasan siswa sebelum dilakukan klarifikasi bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *brainstorming* mampu meningkatkan perhatian, ketekunan, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
- Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan meningkatkan motivasi belajar melalui metode *brainstorming* serta kesimpulan bahwa metode tersebut efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Perbedaannya, penelitian Aisyah berfokus pada motivasi belajar PAI secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada motivasi menghafal Al-Qur'an dalam pembelajaran tahfidz.
2. “Implementasi Metode *Brainstorming* pada Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di MA Al-Hidayah Semarang”

⁶⁰ Siti Nur Aisyah, “Penerapan Metode *Brainstorming* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Sleman” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

(Muhammad Ridwan, 2019) bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak melalui metode *brainstorming*.⁶¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Dalam pelaksanaannya, guru menyampaikan kasus moral aktual dan siswa diminta memberikan pendapat secara spontan sebelum dilakukan perumusan kesimpulan bersama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan interaksi, keberanian berbicara, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *brainstorming* sebagai strategi pembelajaran aktif serta kesimpulan bahwa metode tersebut mampu meningkatkan partisipasi siswa. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, yaitu pembelajaran akidah akhlak, sedangkan penelitian ini mengkaji pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

3. “Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di MTs Tahfidzul Qur'an Yogyakarta” (Lailatul Fitriyah, 2021) bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an.⁶² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa meningkat melalui pendekatan personal, pemberian

⁶¹ Muhammad Ridwan, “Implementasi Metode Brainstorming pada Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di MA Al-Hidayah Semarang” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019).

⁶² Lailatul Fitriyah, “Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di MTs Tahfidzul Qur'an Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

reward, serta penggunaan metode diskusi kelompok yang membangun komunikasi emosional antara guru dan siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an serta kesimpulan bahwa pendekatan yang variatif dan komunikatif mampu meningkatkan motivasi siswa. Perbedaannya, penelitian Fitriyah mengkaji strategi pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik meneliti implementasi metode *brainstorming* dalam pembelajaran tahfidz.

4. "Pengaruh Metode Diskusi dan *Brainstorming* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Malang" (Ahmad Fauzi, 2022) bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode diskusi dan *brainstorming* terhadap motivasi belajar siswa.⁶³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik untuk mengukur peningkatan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada indikator motivasi belajar setelah penerapan metode *brainstorming*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *brainstorming* serta kesimpulan bahwa metode tersebut efektif meningkatkan motivasi siswa. Perbedaannya, penelitian Fauzi menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengkaji motivasi belajar secara

⁶³ Ahmad Fauzi, "Pengaruh Metode Diskusi dan *Brainstorming* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

umum, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada motivasi menghafal Al-Qur'an.

5. "Upaya Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Pembelajaran Aktif pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Surakarta" (Nur Hidayati, 2020) bertujuan untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an melalui metode pembelajaran aktif.⁶⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas dengan teknik observasi dan evaluasi perkembangan hafalan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsistensi hafalan serta semangat siswa dalam mengikuti program tahfidz.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an serta kesimpulan bahwa metode pembelajaran aktif berpengaruh positif terhadap motivasi siswa. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan; penelitian ini secara khusus mengkaji metode *brainstorming* sebagai strategi utama dalam pembelajaran tahfidz.

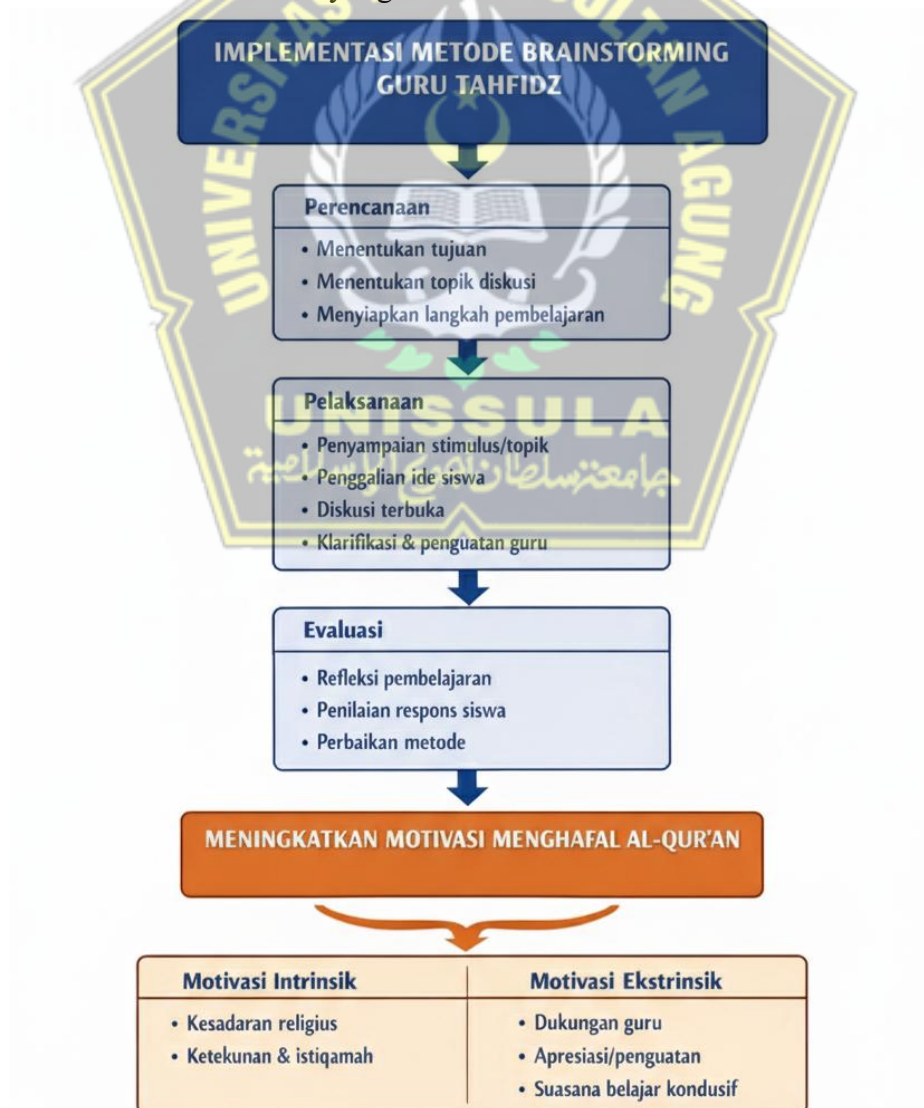
Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi metode *brainstorming* oleh guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan memadukan metode *brainstorming*, peran guru tahfidz, dan

⁶⁴ Nur Hidayati, "Upaya Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Pembelajaran Aktif pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Surakarta" (Skripsi, IAIN Surakarta, 2020).

motivasi menghafal Al-Qur'an dalam satu kajian implementatif di MA Al-Hikmah Sayung Demak Tahun Ajaran 2025/2026.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, kerangka berpikir dalam penelitian ini menempatkan metode *brainstorming* sebagai metode pembelajaran aktif yang dapat diimplementasikan oleh guru tahfidz untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada implementasi metode *brainstorming* guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan mengenai makna konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian berdasarkan landasan teori dan pendapat para ahli.⁶⁵ Definisi ini bertujuan untuk memberikan batasan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, definisi konseptual berfungsi sebagai acuan teoritis untuk memahami fokus kajian secara mendalam sesuai dengan konteks penelitian.

Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Metode *Brainstorming*

Implementasi metode *brainstorming* secara konseptual dipahami sebagai proses penerapan metode pembelajaran aktif yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.⁶⁶ Metode *brainstorming* menekankan pada penggalan ide, gagasan, dan pendapat peserta didik secara bebas tanpa adanya penilaian atau kritik pada tahap awal diskusi.

Dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, implementasi metode *brainstorming* dipahami sebagai upaya guru tahfidz dalam memfasilitasi peserta didik untuk berdiskusi, berbagi pengalaman menghafal,

⁶⁵ Rukin, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 2 (2021).

⁶⁶ A. Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022).

mengungkapkan kesulitan, serta menemukan solusi bersama terkait proses menghafal Al-Qur'an.⁶⁷ Implementasi metode ini diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan mendukung peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an.

2. Guru Tahfidz

Guru tahfidz secara konseptual adalah pendidik yang bertugas membimbing peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, lancar, dan berkelanjutan.⁶⁸ Guru tahfidz tidak hanya berperan sebagai pengajar teknis hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, guru tahfidz dipahami sebagai pihak yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penerapan metode *brainstorming* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Peran guru tahfidz menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta dalam menumbuhkan motivasi peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan.

3. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Motivasi menghafal Al-Qur'an secara konseptual merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku menghafal Al-

⁶⁷ Rina Marlina, "Penerapan Metode *Brainstorming* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa," *Holistika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 123–130.

⁶⁸ Ahmad Fauzan, "Makna Tahfidz Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 2 (2022): 123–130.

Qur'an secara konsisten.⁶⁹ Motivasi berfungsi sebagai faktor pendorong utama yang menentukan kesungguhan, ketekunan, dan keberlanjutan peserta didik dalam proses menghafal.

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, motivasi menghafal dipahami sebagai kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk terus menghafal, melakukan muroja'ah, serta menjaga kualitas hafalan. Motivasi ini mencakup motivasi intrinsik yang bersumber dari kesadaran dan keinginan pribadi, serta motivasi ekstrinsik yang berasal dari peran guru, lingkungan belajar, dan metode pembelajaran yang digunakan.⁷⁰

4. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an secara konseptual merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membimbing peserta didik dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara benar, lancar, dan berkesinambungan melalui kegiatan setoran dan muroja'ah.⁷¹ Proses ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.

Dalam penelitian ini, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dipahami sebagai konteks pembelajaran tempat metode *brainstorming* diimplementasikan oleh guru tahfidz untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz memerlukan metode pembelajaran yang mampu menjaga konsistensi, semangat, dan keterlibatan aktif peserta didik.

⁶⁹ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

⁷⁰ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

⁷¹ Lailatul Mubarakah dan Ahmad Zainuddin, "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Formal," *Jurnal Tarbiyatuna* 6, no. 2 (2023): 101–112.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara utuh fenomena yang terjadi dalam konteks nyata tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Penelitian ini menekankan pada pemahaman terhadap pengalaman, proses, dan makna sosial yang muncul dari interaksi antara individu dan lingkungannya.⁷² Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggali data berupa kata-kata, narasi, dan gambaran tentang fenomena yang sedang diteliti.

Dalam kerangka penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena fokus penelitiannya adalah memahami dan mendeskripsikan implementasi metode *brainstorming* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh deskripsi yang mendalam dan komprehensif mengenai praktik pembelajaran tahfidz yang terjadi di lapangan, sesuai dengan kondisi nyata di sekolah. Hasil penelitian tersebut nantinya akan disusun secara tertata sehingga menggambarkan fenomena secara menyeluruh tanpa tujuan untuk menguji hubungan antar variabel secara statistik. Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Hikmah Sayung, yang terletak di Kabupaten Demak, Jawa Tengah.

⁷² Rukin, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 2 (2021).

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Hikmah Sayung Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program tahfidz Al-Qur'an yang terstruktur dan menjadi salah satu program unggulan dalam pembinaan keagamaan peserta didik.

Setting penelitian difokuskan pada kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, khususnya interaksi antara guru tahfidz dan peserta didik dalam proses menghafal. Penelitian ini menelaah implementasi metode *brainstorming* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, termasuk penerapan metode *brainstorming* sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan tahfidz melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfidz di MA Al-Hikmah Sayung Demak.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi langsung.⁷³ Dalam konteks ini, Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan interaksi dengan:

⁷³ Nurhadi, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022).

- a. Guru tahfidz
- b. Kepala madrasah
- c. Siswa peserta program tahfidz

Data primer menjadi sumber utama untuk mengetahui strategi guru, pelaksanaan *brainstorming*, respon siswa, serta konteks pembelajaran tahfidz di madrasah. Data ini menjadi landasan utama untuk memahami strategi yang diterapkan dalam meningkatkan motivasi siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi pendukung yang dikumpulkan dari berbagai dokumen yang telah tersedia sebelumnya.⁷⁴ Data sekunder diperoleh melalui:

- a. Dokumen madrasah (jadwal tahfidz, buku mutaba'ah, catatan perkembangan hafalan).
- b. Dokumen kurikulum tahfidz.
- c. Foto atau rekaman kegiatan tahfidz.
- d. Literatur yang relevan (buku pembelajaran, teori motivasi, tahfidz, metode *brainstorming*).

Data sekunder berfungsi memperkuat dan melengkapi hasil temuan lapangan yang diperoleh dari data primer.

⁷⁴ Nurhadi, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022).

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷⁵

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi partisipatif moderat, yakni mengamati proses pembelajaran tahfidz secara langsung tanpa terlibat aktif dalam kegiatan. Observasi digunakan untuk melihat pola interaksi guru–siswa, strategi penyampaian materi, suasana belajar, serta bagaimana *brainstorming* diterapkan.

2. Wawancara

Setelah melakukan observasi, peneliti melanjutkan dengan teknik wawancara menggunakan model wawancara semi-terstruktur dengan guru tahfidz, kepala madrasah, dan beberapa siswa. Jenis wawancara ini memberi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam dan sesuai kebutuhan penelitian. Pertanyaannya mencakup strategi pembelajaran, hambatan hafalan, serta persepsi terhadap metode *brainstorming*.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen tertulis maupun visual, seperti:

- a. Catatan perkembangan hafalan,
- b. Jadwal kegiatan tahfidz,

⁷⁵ Nurhadi, “Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022).

- c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau pedoman tahfidz,
- d. Foto/rekaman kegiatan kelas tahfidz.

Dokumentasi berguna memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi lapangan secara akurat dan dapat dipercaya.⁷⁶ Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk membandingkan data dari guru tahfidz, kepala madrasah, dan siswa.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk memeriksa data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi.

⁷⁶ Nugrahani, Farida. "Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020).

G. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹ Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap strategi guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Berikut tahapan analisis data yang digunakan utama:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, dan penyeleksian data mentah yang telah diperoleh di lapangan. Data yang dianggap relevan dirangkum dan diberi kode sesuai tema yang muncul, sehingga menghasilkan bentuk informasi yang lebih terstruktur.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi dilakukan, data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti melihat pola, hubungan antarkomponen, dan kecenderungan strategi pembelajaran yang muncul.

¹ Hasby Ash-Shiddiqi dkk., "Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menyusun kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan dibuat secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Peneliti melakukan verifikasi terus-menerus untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh memiliki dasar empiris yang kuat.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Metode *Brainstorming* oleh Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan implementasi suatu metode pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, perencanaan metode *brainstorming* tidak hanya dipahami sebagai penyusunan langkah teknis kegiatan, tetapi sebagai proses pedagogis yang dirancang untuk membangkitkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa secara sadar dan terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan dkk. bahwa perencanaan pembelajaran aktif harus disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan tujuan, karakteristik peserta didik, serta dampak afektif yang ingin dicapai.¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Jumat, 23 Januari 2026 pukul 07.30 WIB di kelas tahfidz MA Al-Hikmah Sayung Demak, peneliti menemukan bahwa sebelum kegiatan dimulai, guru tahfidz terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu dan mengaitkannya dengan pentingnya menjaga semangat dalam menghafal.² Guru tidak langsung masuk pada setoran hafalan, tetapi membuka ruang dialog dengan siswa mengenai pengalaman mereka dalam muroja'ah dan kesulitan yang dihadapi.

¹ A. Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0* (Bandung: Alfabeta, 2022).

² Deskripsi Observasi, MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Lia Lutfia selaku guru tahfidz saat wawancara pada hari Sabtu, 24 Januari 2026 pukul 10.00 WIB. Beliau menyampaikan:

“Sebelum mulai setoran, saya biasanya ajak anak-anak ngobrol dulu. Saya tanya, minggu ini hafalannya lancar atau tidak, ada kesulitan apa. Dari situ biasanya muncul cerita-cerita mereka. Tujuannya supaya mereka merasa didengar dan tidak tertekan.”³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan *brainstorming* dilakukan dengan pendekatan emosional dan humanis. Guru secara sadar merancang kegiatan awal pembelajaran sebagai forum berbagi pengalaman. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran partisipatif yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran.⁴

Secara lebih spesifik, tujuan perencanaan metode *brainstorming* dalam pembelajaran tahfidz ini adalah untuk membangkitkan kesadaran internal siswa mengenai pentingnya menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut ditegaskan oleh Lia Lutfia:

³ Lia Lutfia, Guru Tahfidz, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

⁴ Siti Alisya Rahma dan Supardi Ritonga, “Implementasi Metode Pembelajaran *Brainstorming* dalam Proses Pembelajaran,” *Edukatif* 5, no. 3 (2023).

“Kalau langsung disuruh hafalan, kadang anak-anak merasa itu kewajiban saja. Tapi kalau diajak diskusi dulu tentang kenapa kita harus menjaga hafalan, biasanya semangatnya beda. Mereka jadi sadar sendiri.”⁵

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa *brainstorming* dirancang bukan sekadar sebagai metode diskusi, melainkan sebagai strategi pembentukan motivasi intrinsik. Menurut Herwati dkk., motivasi intrinsik muncul ketika individu melakukan suatu aktivitas karena kesadaran dan dorongan dari dalam dirinya, bukan karena tekanan eksternal.⁶ Dalam hal ini, guru tahfidz merencanakan *brainstorming* untuk menumbuhkan kesadaran tersebut melalui dialog terbuka.

Selain perencanaan tujuan, guru juga merancang bentuk pertanyaan yang relevan dengan pengalaman siswa. Berdasarkan observasi, pertanyaan yang diajukan bersifat reflektif, seperti: “*Apa yang membuat kalian semangat hafalan minggu ini?*” atau “*Apa yang paling sulit saat muroja’ah?*”²² Pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa guru telah memikirkan topik *brainstorming* yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi psikologis siswa.

Kepala madrasah, Muhammad Masrokin, menyampaikan dukungannya terhadap pola perencanaan tersebut:

⁵ Lia Lutfia, Guru Tahfidz, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

⁶ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

“Saya melihat metode seperti ini bagus, karena anak-anak tidak hanya dituntut hafal, tapi juga diajak berpikir tentang prosesnya. Itu membuat mereka lebih bertanggung jawab.”⁷

Pernyataan Masrokin tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan *brainstorming* juga mendapatkan legitimasi struktural dari pihak madrasah. Dukungan ini menjadi indikator bahwa implementasi metode telah dirancang dalam kerangka visi pembelajaran tahfidz yang lebih partisipatif.

Selain pernyataan tersebut, dalam wawancara lanjutan pada tanggal 26 Januari 2026, Kepala Madrasah Muhammad Masrokin juga menjelaskan bahwa perencanaan metode *brainstorming* tidak terlepas dari arah kebijakan madrasah dalam membangun pembelajaran tahfidz yang lebih reflektif dan tidak menekan siswa. Beliau menyampaikan:

“Kami memang tidak ingin pembelajaran tahfidz hanya berorientasi pada target hafalan semata. Anak-anak harus merasa nyaman dulu dalam prosesnya. Kalau mereka merasa nyaman dan termotivasi, hafalan akan berjalan lebih baik.”⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan metode *brainstorming* bukan hanya inisiatif personal guru tahfidz, tetapi selaras dengan visi kelembagaan madrasah yang menekankan keseimbangan antara pencapaian

⁷ Muhammad Masrokin, Kepala Madrasah, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

⁸ Muhammad Masrokin, Kepala Madrasah, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 26 Januari 2026).

akademik dan pembinaan karakter. Dukungan kebijakan ini memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih partisipatif dan memperhatikan kondisi psikologis siswa.

Masrokin juga menambahkan:

“Guru tahfidz kami beri kebebasan mengembangkan metode, selama tetap mengarah pada peningkatan kualitas hafalan dan kedisiplinan siswa.”⁹

Dari kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa perencanaan metode *brainstorming* mendapatkan legitimasi struktural dari pimpinan madrasah. Hal ini penting karena keberlanjutan suatu metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan dan kultur akademik lembaga. Dalam konteks ini, *brainstorming* tidak sekadar menjadi variasi metode mengajar, tetapi bagian dari strategi pembelajaran tahfidz yang didukung secara institusional.

Secara analitis, keterlibatan kepala madrasah dalam mendukung perencanaan metode *brainstorming* memperkuat dimensi manajerial dalam implementasi metode ini. Perencanaan tidak hanya berlangsung pada level kelas, tetapi terintegrasi dengan arah pengembangan madrasah secara keseluruhan. Dengan demikian, metode *brainstorming* memiliki potensi keberlanjutan yang lebih kuat dibandingkan jika hanya bersifat inisiatif individual.

⁹ Muhammad Masrokin, Kepala Madrasah, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 26 Januari 2026).

Dari sisi manajemen waktu, guru tahfidz membagi sesi awal sekitar 10–15 menit untuk *brainstorming* sebelum masuk pada kegiatan inti setoran hafalan.¹⁰ Hal ini menunjukkan adanya perencanaan teknis yang terstruktur agar metode tidak mengganggu target hafalan, melainkan justru memperkuatnya.

Secara analitis, perencanaan metode *brainstorming* dalam penelitian ini mencerminkan tiga dimensi utama:

1. Dimensi pedagogis: guru merancang kegiatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif.
2. Dimensi psikologis: guru mempertimbangkan kondisi emosional dan motivasi siswa.
3. Dimensi spiritual: tujuan akhirnya adalah memperkuat komitmen menghafal sebagai ibadah.

Menurut analisis peneliti, perencanaan metode *brainstorming* oleh guru tahfidz di MA Al-Hikmah Sayung Demak telah memenuhi prinsip perencanaan pembelajaran aktif sebagaimana dikemukakan dalam teori. Guru tidak hanya merencanakan aspek teknis, tetapi juga merancang ruang refleksi yang berfungsi sebagai pemantik motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, perencanaan metode ini bukan sekadar strategi variasi mengajar, melainkan pendekatan sistematis untuk membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab personal dalam menghafal Al-Qur'an.

¹⁰ Lia Lutfia, Guru Tahfidz, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

B. Pelaksanaan Metode *Brainstorming* oleh Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Pelaksanaan metode *brainstorming* merupakan tahap implementatif yang memperlihatkan bagaimana perencanaan yang telah disusun benar-benar dijalankan dalam praktik pembelajaran tahfidz. Dalam konteks ini, *brainstorming* tidak berdiri sebagai kegiatan diskusi biasa, melainkan sebagai strategi pedagogis untuk membangun keterlibatan emosional, kognitif, dan spiritual siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Metode *brainstorming* yang berbasis dialog dan partisipasi aktif siswa juga memiliki landasan nilai dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...” (QS. Ali ‘Imran: 159)¹¹

Ayat ini menunjukkan bahwa pendekatan lemah lembut dan musyawarah merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam. *Brainstorming* sebagai metode dialogis mencerminkan praktik musyawarah dalam konteks pembelajaran, di mana siswa diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman, kesulitan, dan gagasan

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Ali ‘Imran (3): 159.

mereka secara terbuka. Dengan demikian, pelaksanaan metode ini tidak hanya selaras dengan teori pembelajaran partisipatif modern, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai pedagogi Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Jumat, 23 Januari 2026 pukul 07.30 WIB di MA Al-Hikmah Sayung Demak, kegiatan pembelajaran tahfidz diawali dengan pembukaan dan doa bersama. Setelah itu, guru tahfidz tidak langsung meminta siswa menyetorkan hafalan, melainkan membuka sesi tanya jawab ringan terkait pengalaman menghafal selama satu minggu terakhir.¹² Suasana kelas terlihat kondusif dan tidak tegang. Siswa duduk melingkar sederhana, sehingga interaksi berlangsung lebih terbuka.

Lia Lutfia selaku guru tahfidz menjelaskan dalam wawancara pada hari Sabtu, 24 Januari 2026:

“Saya biasanya memulai dengan pertanyaan sederhana, seperti ‘Siapa yang minggu ini hafalannya terasa lebih ringan?’ atau ‘Apa yang membuat kalian malas muroja’ah?’ Datari situ anak-anak mulai cerita satu per satu.”¹³

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *brainstorming* dilakukan melalui pertanyaan pemantik yang bersifat reflektif dan personal. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman tanpa takut

¹² Deskripsi Observasi, MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026.

¹³ Lia Lutfia, Guru Tahfidz, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

disalahkan. Hal ini sesuai dengan karakteristik *brainstorming* menurut Marlina, bahwa tahap awal diskusi tidak boleh disertai kritik agar ide dan pengalaman dapat muncul secara bebas.¹⁴

1. Tahapan Pelaksanaan Metode *Brainstorming*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan metode *brainstorming* dalam pembelajaran tahfidz di MA Al-Hikmah Sayung Demak dilaksanakan melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Tahap Orientasi dan Pembukaan

Guru membuka pembelajaran dengan doa bersama serta menyampaikan tujuan kegiatan hari itu. Pada tahap ini guru menekankan pentingnya menjaga niat dan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Tahap Pemberian Stimulus (Pertanyaan Pemantik)

Guru mengajukan pertanyaan reflektif terkait pengalaman hafalan siswa selama satu minggu terakhir.

c. Tahap Pengungkapan Ide

Secara Bebas Siswa diberikan kesempatan menyampaikan pengalaman, kendala, maupun strategi pribadi dalam menghafal tanpa adanya kritik pada tahap awal.

¹⁴ Rina Marlina, "Penerapan Metode *Brainstorming* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa," *Holistika* 6, no. 2 (2022).

d. Tahap Klarifikasi dan Penguatan

Guru merangkum jawaban siswa, meluruskan pemahaman yang kurang tepat, serta memberikan penguatan motivasional dan spiritual.

e. Tahap Refleksi dan Peneguhan

Komitmen Guru mengajak siswa menyimpulkan hasil diskusi dan meneguhkan kembali niat menghafal sebagai bentuk ibadah.

f. Tahap Transisi ke Setoran Hafalan

Setelah sesi *brainstorming* selesai, kegiatan dilanjutkan pada setoran hafalan dengan suasana yang lebih siap secara mental.

Secara analitis, tahapan tersebut menunjukkan bahwa *brainstorming* tidak dilaksanakan secara spontan, melainkan melalui struktur pedagogis yang sistematis.¹⁵ Proses ini membantu siswa mempersiapkan diri secara emosional sebelum memasuki tahap evaluatif berupa setoran hafalan.

2. Skema Interaksi *Brainstorming*

Untuk memperjelas pelaksanaan metode *brainstorming*, berikut pola interaksi antara guru dan siswa:

¹⁵ Deskripsi Observasi, MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026.



Skema Interaksi Guru dan Siswa dalam Metode Brainstorming

Gambar 1. Skema Interaksi Guru dan Siswa dalam Metode *Brainstorming*

a. Peran Guru:

- Memberikan pertanyaan reflektif
- Menciptakan suasana aman dan terbuka
- Mencatat serta merangkum ide siswa
- Memberikan penguatan motivasional
- Mengaitkan diskusi dengan nilai spiritual tahfidz

b. Peran Siswa:

- Mengemukakan pengalaman hafalan
- Menyampaikan kendala yang dihadapi
- Memberikan solusi atau strategi pribadi
- Merefleksikan tujuan menghafal
- Meneguhkan komitmen bersama

Skema tersebut menunjukkan bahwa *brainstorming* bersifat dialogis dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan tersebut, peneliti juga mengamati bahwa guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berbicara.¹⁶ Bahkan ketika terdapat siswa yang cenderung diam, guru secara persuasif mendorongnya untuk menyampaikan pendapat.

Qurotul Aeni sebagai salah satu siswi mengungkapkan:

“Kalau *brainstorming*, saya jadi berani cerita. Biasanya kalau setoran saja rasanya tegang. Tapi kalau diajak diskusi dulu, jadi lebih santai dan tidak takut salah.”¹⁷

Pernyataan Aeni memperlihatkan bahwa metode *brainstorming* berdampak pada aspek afektif siswa. Ketegangan yang biasanya muncul dalam pembelajaran tahfidz dapat diminimalisir melalui pendekatan dialogis. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa suasana belajar yang aman secara psikologis akan meningkatkan keterlibatan dan keberanian peserta didik.

¹⁶ Deskripsi Observasi, MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026.

¹⁷ Qurotul Aeni, wawancara oleh peneliti, MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026.

3. Analisis Motivasi Intrinsik

Dalam pelaksanaan *brainstorming*, muncul indikasi peningkatan motivasi intrinsik siswa. Motivasi intrinsik, menurut Herwati dkk., adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu karena adanya kesadaran, minat, dan nilai personal terhadap aktivitas yang dilakukan.¹⁸

Dalam perspektif pendidikan Islam, kesungguhan dalam suatu proses kebaikan akan diikuti dengan pertolongan dan bimbingan dari Allah SWT. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-‘Ankabūt: 69)¹⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kesungguhan (mujahadah) merupakan kunci memperoleh kemudahan dan petunjuk dari Allah SWT. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, *brainstorming* menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran dan kesungguhan siswa dalam

¹⁸ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. Al-‘Ankabūt (29): 69.

menghafal Al-Qur'an. Ketika siswa mulai menyadari tujuan spiritualnya, maka proses menghafal tidak lagi dipandang sebagai beban akademik, melainkan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Ketika siswa menyampaikan alasan pribadi mereka menghafal Al-Qur'an, seperti ingin membahagiakan orang tua atau mendekatkan diri kepada Allah, terlihat bahwa proses *brainstorming* memfasilitasi refleksi spiritual. Lia Lutfia menyampaikan:

“Kadang anak-anak bilang ingin jadi hafidzah supaya bisa memberikan mahkota kepada orang tuanya. Dari situ saya kuatkan lagi niat mereka, supaya hafalannya bukan sekadar target sekolah.”²⁰

Dari sudut pandang analisis peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *brainstorming* berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai. Siswa tidak hanya dituntut memenuhi target hafalan, tetapi diajak menyadari makna spiritual dari aktivitas tersebut. Proses reflektif inilah yang memperkuat motivasi intrinsik.

Selain itu, peningkatan kedisiplinan dalam muroja'ah juga menjadi indikator tumbuhnya motivasi intrinsik. Berdasarkan pengamatan, beberapa siswa mulai aktif bertanya tentang cara mengatasi rasa bosan

²⁰ Lia Lutfia, Guru Tahfidz, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

saat mengulang hafalan.²¹ Ini menunjukkan adanya kesadaran untuk memperbaiki diri, bukan sekadar memenuhi tuntutan guru.

4. Analisis Motivasi Ekstrinsik

Selain motivasi intrinsik, pelaksanaan *brainstorming* juga memperkuat motivasi ekstrinsik siswa. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri individu, seperti pujian, dukungan, dan pengakuan sosial.²²

Dalam kegiatan *brainstorming*, guru memberikan penguatan verbal seperti, “MasyaAllah, itu pengalaman yang bagus,” atau “Terima kasih sudah jujur menyampaikan kesulitannya.”²¹ Penguatan semacam ini memberikan apresiasi terhadap partisipasi siswa.

Masrokin selaku kepala madrasah menyatakan:

“Metode seperti ini membuat anak merasa dihargai. Kalau mereka merasa dihargai, biasanya semangatnya juga naik.”²³

Selain itu, dalam wawancara lanjutan, Masrokin juga menambahkan:

²¹ Deskripsi Observasi, MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026.

²² Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

²³ Muhammad Masrokin, Kepala Madrasah, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

“Saya melihat setelah metode ini diterapkan, anak-anak lebih aktif dan tidak pasif menunggu perintah. Mereka lebih sadar bahwa hafalan itu tanggung jawab pribadi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *brainstorming* berdampak tidak hanya pada suasana kelas, tetapi juga pada pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Dukungan dan pengamatan dari kepala madrasah memperkuat validitas temuan penelitian melalui triangulasi sumber.

Qurotul Aeni juga menyampaikan:

“Kalau sudah cerita dan didengar, rasanya malu kalau tidak muroja’ah lagi. Jadi lebih semangat supaya minggu depan bisa cerita yang bagus.”²⁴

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana dukungan sosial dalam *brainstorming* menciptakan dorongan eksternal yang konstruktif. Siswa terdorong menjaga konsistensi hafalan agar tidak mengecewakan diri sendiri maupun guru.

²⁴ Qurotul Aeni, Siswi MA Al-Hikmah Sayung Demak, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026).

5. Implikasi Pelaksanaan *Brainstorming* terhadap Pembelajaran Tahfidz

Pelaksanaan metode *brainstorming* memberikan beberapa implikasi terhadap pembelajaran tahfidz:

- a. Mengurangi tekanan psikologis dalam setoran hafalan.
- b. Meningkatkan keterbukaan komunikasi antara guru dan siswa.
- c. Membentuk budaya refleksi dalam proses menghafal.
- d. Memperkuat integrasi antara target akademik dan tujuan spiritual.

Menurut analisis peneliti, pelaksanaan metode *brainstorming* di MA Al-Hikmah Sayung Demak telah memenuhi prinsip pembelajaran partisipatif sebagaimana dikemukakan oleh Rahma dan Ritonga, bahwa *brainstorming* mampu meningkatkan keterlibatan afektif dan kognitif siswa.²⁵

Keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

²⁵ Siti Alisya Rahma dan Supardi Ritonga, "Implementasi Metode Pembelajaran *Brainstorming* dalam Proses Pembelajaran," *Edukatif* 5, no. 3 (2023).

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari No. 5027)²⁶

Hadis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas tahfidz bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi merupakan amal yang memiliki nilai kemuliaan di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, ketika metode *brainstorming* mampu membantu siswa menyadari keutamaan tersebut, maka pembelajaran tahfidz tidak lagi bersifat mekanis, melainkan menjadi proses pembentukan karakter dan spiritualitas.

Secara analitis, integrasi antara metode *brainstorming* dan nilai-nilai keislaman ini memperlihatkan bahwa peningkatan motivasi siswa tidak hanya terjadi pada aspek psikologis, tetapi juga pada dimensi teologis. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz di MA Al-Hikmah Sayung Demak tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran religius yang mendalam.

C. Evaluasi Metode *Brainstorming* dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an

Evaluasi merupakan tahap penting dalam implementasi metode *brainstorming*, karena melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana metode

²⁶ Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Faḍā’il al-Qur’ān, Bāb Khayrukum man Ta‘allama al-Qur’ān wa ‘Allamahu, no. 5027 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002).

tersebut efektif dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an.²⁷ Dalam penelitian ini, evaluasi tidak hanya dilakukan secara formal melalui penilaian hafalan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perubahan sikap, kedisiplinan, keaktifan, serta komitmen siswa dalam proses tahfidz.²⁸

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jumat, 23 Januari 2026, setelah sesi *brainstorming* selesai, kegiatan setoran hafalan berlangsung dengan suasana yang lebih kondusif dibandingkan pembelajaran biasa tanpa diskusi awal.²⁹ Siswa tampak lebih siap dan tidak menunjukkan kecemasan berlebihan ketika maju menyetorkan hafalan. Hal ini menunjukkan adanya dampak psikologis positif dari kegiatan *brainstorming* terhadap kesiapan mental siswa.

Lia Lutfia menjelaskan:

“Kalau setelah *brainstorming* biasanya anak-anak lebih siap. Mereka sudah cerita kesulitannya, jadi ketika setoran tidak terlalu tertekan. Saya juga lebih tahu kondisi masing-masing.”³⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa evaluasi metode *brainstorming* dilakukan secara reflektif oleh guru, yakni dengan memperhatikan perubahan suasana dan kesiapan siswa. Guru tidak hanya menilai dari aspek kelancaran hafalan, tetapi juga dari kesiapan emosional dan kepercayaan diri siswa.

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 196.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 246.

²⁹ Deskripsi Observasi, MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026.

³⁰ Lia Lutfia, Guru Tahfidz, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

Qurotul Aeni juga menyampaikan:

“Menurut saya, setelah ada *brainstorming* jadi lebih semangat. Kalau biasanya setoran cuma takut salah, sekarang rasanya ingin membuktikan kalau bisa lebih baik.”³¹

Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan orientasi motivasi. Jika sebelumnya siswa didominasi rasa takut, maka setelah penerapan *brainstorming* muncul keinginan untuk berkembang. Dalam perspektif teori motivasi, perubahan ini mencerminkan pergeseran dari motivasi berbasis tekanan menuju motivasi berbasis kesadaran dan tujuan.³²

Selain itu, Kepala Madrasah Muhammad Masrokin juga memberikan penilaian terhadap hasil evaluasi pelaksanaan metode ini. Beliau menyampaikan:

“Dari pengamatan kami, setelah metode *brainstorming* diterapkan, kehadiran siswa dalam jam tahfidz lebih stabil. Mereka juga terlihat lebih siap ketika dipanggil setor.”³⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi efektivitas metode tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga diamati oleh pimpinan madrasah. Stabilitas kehadiran dan kesiapan setoran menjadi indikator konkret adanya peningkatan motivasi dan tanggung jawab siswa.

³¹ Qurotul Aeni, Siswi MA Al-Hikmah Sayung Demak, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026).

³² Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

1. Evaluasi Perubahan Motivasi Intrinsik

Perubahan motivasi intrinsik dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain meningkatnya kesadaran pribadi dalam muroja'ah, munculnya rasa tanggung jawab terhadap hafalan, serta bertambahnya komitmen spiritual dalam menghafal Al-Qur'an.

Lia Lutfia menyatakan:

“Sekarang beberapa anak tanpa disuruh sudah muroja'ah sebelum pelajaran dimulai. Itu menurut saya perubahan yang bagus.”³³

Dari hasil dokumentasi jadwal tahfidz dan catatan setoran siswa pada hari Senin, 26 Januari 2026, terlihat adanya peningkatan konsistensi kehadiran dan setoran hafalan.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa *brainstorming* berkontribusi pada peningkatan kesadaran internal siswa.

Menurut teori Herwati dkk., motivasi intrinsik ditandai dengan munculnya dorongan dari dalam diri individu tanpa ketergantungan pada hadiah atau tekanan eksternal.³⁵ Dalam konteks ini, siswa yang mulai aktif muroja'ah secara mandiri menunjukkan indikasi penguatan motivasi intrinsik.

³³ Lia Lutfia, Guru Tahfidz, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

³⁴ Dokumen Rekap Setoran Hafalan Tahfidz, MA Al-Hikmah Sayung Demak, 26 Januari 2026.

³⁵ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

Analisis peneliti menyimpulkan bahwa *brainstorming* berfungsi sebagai media refleksi yang membantu siswa menyadari tujuan spiritualnya dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain, metode ini memperkuat hubungan antara aktivitas menghafal dan nilai keagamaan yang diyakini siswa.³⁶

2. Evaluasi Perubahan Motivasi Ekstrinsik

Selain motivasi intrinsik, perubahan motivasi ekstrinsik juga terlihat dari meningkatnya respons positif terhadap apresiasi dan dukungan guru.

Masrokin menyampaikan:

“Kami melihat ada perubahan sikap. Anak-anak lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah. Guru juga lebih mudah membimbing karena komunikasi lebih terbuka.”³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan madrasah turut mendukung proses evaluasi metode *brainstorming*. Kepala madrasah tidak hanya menilai dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi perkembangan karakter siswa.

³⁶ Ahmad Fauzan, *Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), 54.

³⁷ uhammad Masrokin, Kepala Madrasah, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

Motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran tahfidz dapat berupa pujian, penghargaan, maupun dukungan sosial dari guru dan teman sebaya.³⁸ Dalam kegiatan *brainstorming*, penguatan verbal dari guru menjadi salah satu faktor penting yang meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Qurotul Aeni menyampaikan:

“Kalau sudah dipuji atau didukung teman-teman, rasanya ingin terus semangat supaya tidak mengecewakan.”³⁹

Peneliti juga mewawancarai siswa lain, Siti Aisyah, yang menyampaikan:

“Dulu saya hafal karena takut diminta setor. Tapi sekarang lebih ingin memperbaiki hafalan sendiri, supaya tidak malu kalau ditanya lagi.”⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi motivasi dari sekadar menghindari hukuman menuju keinginan untuk memperbaiki diri. Analisis peneliti menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik yang muncul bukan dalam bentuk tekanan, melainkan dukungan sosial yang konstruktif yang kemudian memperkuat motivasi intrinsik siswa.

³⁸ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

³⁹ Qurotul Aeni, Siswi MA Al-Hikmah Sayung Demak, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026).

⁴⁰ □ Siti Aisyah, wawancara oleh peneliti, MA Al-Hikmah Sayung Demak, 26 Januari 2026.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Dalam evaluasi metode *brainstorming*, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Metode *Brainstorming*

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan metode *brainstorming* dalam pembelajaran tahfidz di MA Al-Hikmah Sayung Demak didukung oleh beberapa faktor internal dan eksternal madrasah.

Salah satu faktor utama adalah dukungan kepala madrasah terhadap inovasi metode pembelajaran. Muhammad Masrokin selaku kepala madrasah menyampaikan:

“Kami memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode yang sesuai dengan karakter siswa, selama itu berdampak positif terhadap semangat belajar mereka.”⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dukungan kebijakan dan iklim akademik yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Dalam perspektif teori manajemen pendidikan, dukungan pimpinan lembaga merupakan salah satu faktor strategis dalam keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran. Kurniawan dkk. menjelaskan

⁴¹ Muhammad Masrokin, Kepala Madrasah, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

bahwa inovasi metode belajar akan berkembang optimal apabila mendapat legitimasi struktural dan dukungan organisasi.⁴²

Berdasarkan wawancara dan teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan kepala madrasah menjadi fondasi penting dalam efektivitas *brainstorming*, karena menciptakan rasa percaya diri bagi guru untuk menerapkan metode yang lebih partisipatif.

Faktor pendukung berikutnya adalah hubungan yang baik antara guru tahfidz dan siswa. Lia Lutfia mengungkapkan:

“Kalau anak-anak sudah merasa dekat, mereka lebih terbuka cerita tentang kesulitan hafalan. Dari situ saya bisa arahkan dan beri semangat.”⁴³

Hubungan interpersonal yang positif ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan Herwati dkk., bahwa kedekatan emosional antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi intrinsik karena siswa merasa dihargai dan dipahami.⁴⁴ Dalam konteks tahfidz, rasa nyaman menjadi prasyarat penting agar siswa tidak merasa tertekan saat menyetorkan hafalan.

⁴² A. Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁴³ Lia Lutfia, Guru Tahfidz, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

⁴⁴ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

Selain itu, lingkungan madrasah yang religius dan kondusif turut memperkuat efektivitas *brainstorming*. Berdasarkan observasi pada tanggal 23 Januari 2026 pukul 07.30 WIB, suasana pagi diawali dengan muroja'ah bersama sebelum pembelajaran dimulai.⁴⁵ Lingkungan yang demikian mendukung integrasi antara kegiatan akademik dan pembinaan spiritual.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan teori yang relevan, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung utama pelaksanaan *brainstorming* meliputi dukungan struktural dari pimpinan, hubungan interpersonal yang harmonis, serta lingkungan religius yang kondusif. Ketiga faktor tersebut memperkuat karakter partisipatif metode *brainstorming* dalam pembelajaran tahfidz.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode *Brainstorming*

Di samping faktor pendukung, pelaksanaan metode *brainstorming* juga menghadapi beberapa hambatan.

Kendala utama yang diungkapkan guru tahfidz adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Lia Lutfia menyatakan:

⁴⁵ Deskripsi Observasi, MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026.

“Kadang waktu tidak cukup kalau semua ingin bicara panjang. Tapi biasanya saya batasi supaya tetap efektif.”⁴⁶

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dinamika diskusi yang aktif sering kali berbenturan dengan alokasi waktu pembelajaran tahfidz yang terbatas. Dalam teori pembelajaran aktif, diskusi kelompok memang membutuhkan manajemen waktu yang efektif agar tidak mengurangi capaian target materi.⁴⁷

Selain keterbatasan waktu, tidak semua siswa langsung aktif dalam diskusi. Lia Lutfia menambahkan:

“Ada beberapa anak yang masih malu-malu di awal, jadi perlu didorong pelan-pelan supaya mau bicara.”⁴⁸

Fenomena ini selaras dengan teori motivasi yang menyebutkan bahwa perbedaan tingkat kepercayaan diri dan kesiapan psikologis memengaruhi partisipasi siswa dalam diskusi terbuka.⁴⁹ Perbedaan kemampuan hafalan juga menjadi faktor yang memengaruhi dinamika kelas. Siswa dengan hafalan yang lebih lambat terkadang merasa kurang percaya diri saat menyampaikan pengalaman mereka.

⁴⁶ Lia Lutfia, Guru Tahfidz, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

⁴⁷ A. Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁴⁸ Lia Lutfia, Guru Tahfidz, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

⁴⁹ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

Selain kendala tersebut, Kepala Madrasah Muhammad Masrokin juga mengungkapkan:

“Kalau diskusi terlalu panjang, kadang target setoran hari itu bisa mundur. Jadi memang perlu pengaturan waktu yang disiplin.”

Beliau juga menambahkan:

“Karakter siswa berbeda-beda. Ada yang cepat terbuka, ada yang butuh proses. Guru harus sabar dan konsisten membiasakan mereka.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan *brainstorming* lebih bersifat teknis dan psikologis, bukan substantif. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui pengaturan waktu yang lebih terstruktur, pembagian sesi diskusi yang proporsional, serta pendekatan persuasif guru dalam mendorong partisipasi siswa secara bertahap.

Berdasarkan wawancara dan teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan *brainstorming* lebih bersifat teknis dan psikologis, bukan substantif. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui pengaturan waktu yang lebih terstruktur, pembagian sesi diskusi yang proporsional, serta pendekatan persuasif guru dalam mendorong partisipasi siswa secara bertahap.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat hambatan, pelaksanaan metode *brainstorming* tetap menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tahfidz.

4. Implikasi Metode *Brainstorming* terhadap Pembelajaran Tahfidz

Pelaksanaan metode *brainstorming* dalam pembelajaran tahfidz di MA Al-Hikmah Sayung Demak menunjukkan implikasi yang nyata terhadap dinamika belajar siswa, khususnya dalam aspek psikologis, komunikasi pembelajaran, dan integrasi nilai spiritual. Berdasarkan hasil observasi pada hari Jum'at, 23 Januari 2026 pukul 07.30 WIB, suasana setoran hafalan berlangsung dalam kondisi yang relatif lebih tenang dan tidak tegang.⁵⁰ Guru tidak langsung meminta siswa menyetorkan hafalan, tetapi terlebih dahulu mengajak siswa berdiskusi ringan mengenai kendala yang mereka hadapi dalam menghafal. Pola ini secara tidak langsung mengurangi tekanan psikologis yang sering muncul dalam pembelajaran tahfidz, terutama ketika siswa merasa takut salah atau kurang lancar saat menyetorkan hafalan.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Lia Lutfia selaku guru tahfidz yang menyampaikan:

⁵⁰ Deskripsi Observasi, MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026.

“Kalau anak-anak diajak ngobrol dulu tentang kesulitannya, mereka jadi lebih tenang. Biasanya yang takut setor jadi lebih berani, karena merasa didengar dulu.”⁵¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *brainstorming* berfungsi sebagai ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan hambatan yang mereka alami. Dalam perspektif teori motivasi, Herwati dkk. menjelaskan bahwa suasana belajar yang mendukung secara emosional dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa dihargai dan diterima dalam proses belajar.⁵² Dengan demikian, pengurangan tekanan psikologis dalam setoran hafalan bukan hanya berdampak pada kenyamanan belajar, tetapi juga pada penguatan dorongan internal siswa untuk terus menghafal.

Selain itu, pelaksanaan *brainstorming* berdampak pada meningkatnya keterbukaan komunikasi antara guru dan siswa. Dalam wawancara, Qurotul Aeni menyampaikan:

“Kalau ada diskusi seperti itu, saya jadi berani cerita kalau hafalan saya turun atau lagi malas muroja’ah. Biasanya Bu Lia kasih saran atau motivasi.”⁵³

⁵¹ Lia Lutfia, Guru Tahfidz, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

⁵² Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

⁵³ Qurotul Aeni, Siswi MA Al-Hikmah Sayung Demak, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026).

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa *brainstorming* membuka ruang komunikasi dua arah yang sebelumnya mungkin terbatas dalam model pembelajaran tahfidz yang konvensional. Secara teoretis, Rahma dan Ritonga menyatakan bahwa metode *brainstorming* mampu meningkatkan keterlibatan afektif dan kognitif siswa melalui interaksi yang dialogis.⁵⁴ Keterlibatan afektif ini terlihat dari keberanian siswa mengungkapkan kondisi personalnya, sedangkan keterlibatan kognitif tampak dalam usaha mencari solusi bersama atas kendala hafalan.

Keterbukaan komunikasi ini memperkuat relasi pedagogis antara guru dan siswa. Guru tidak hanya diposisikan sebagai penilai hafalan, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan motivator. Hal ini selaras dengan konsep pembelajaran tahfidz yang tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada pembinaan karakter dan keistiqamahan.

Implikasi lainnya adalah terbentuknya budaya refleksi dalam proses menghafal. Pada saat *brainstorming* berlangsung, siswa tidak hanya menyampaikan kendala, tetapi juga alasan dan tujuan mereka menghafal Al-Qur'an. Lia Lutfia menuturkan:

⁵⁴ Siti Alisyah Rahma dan Supardi Ritonga, "Implementasi Metode Pembelajaran *Brainstorming* dalam Proses Pembelajaran," *Edukatif* 5, no. 3 (2023).

“Kadang anak-anak bilang ingin jadi hafidzah supaya bisa memberikan mahkota kepada orang tuanya. Dari situ saya kuatkan lagi niat mereka, supaya hafalannya bukan sekadar target sekolah.”⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *brainstorming* menjadi media internalisasi nilai. Ahmad Fauzan menjelaskan bahwa tahfidz Al-Qur’an dalam perspektif pendidikan Islam bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga proses pembentukan kesadaran spiritual.⁵⁶ Dengan demikian, ketika siswa merefleksikan niat dan tujuan menghafal, proses pembelajaran telah menyentuh dimensi afektif dan spiritual yang lebih mendalam.

Dari sudut pandang analisis peneliti, proses reflektif ini menguatkan integrasi antara target akademik dan tujuan spiritual. Target hafalan tidak lagi dipandang sebagai beban administratif sekolah, melainkan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Integrasi ini memperlihatkan sinergi antara motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri karena nilai spiritual) dan motivasi ekstrinsik (dorongan karena target sekolah, apresiasi guru, atau dukungan orang tua). Herwati dkk. menegaskan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang berjalan seimbang akan menghasilkan ketahanan belajar yang lebih kuat.⁵⁷

⁵⁵ Lia Lutfia, Guru Tahfidz, Wawancara (MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026).

⁵⁶ Ahmad Fauzan, “Makna Tahfidz Al-Qur’an dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 15, no. 2 (2022).

⁵⁷ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

Secara keseluruhan, pelaksanaan metode *brainstorming* di MA Al-Hikmah Sayung Demak tidak hanya berdampak pada peningkatan keaktifan verbal siswa, tetapi juga pada perubahan sikap, keberanian, kedisiplinan, dan komitmen dalam menghafal Al-Qur'an. *Brainstorming* berimplikasi pada terciptanya pembelajaran tahfidz yang lebih dialogis, reflektif, dan bermakna. Menurut analisis peneliti, metode ini telah memenuhi prinsip pembelajaran partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sehingga pembelajaran tahfidz tidak lagi bersifat satu arah, melainkan kolaboratif dan transformatif.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode *brainstorming* oleh guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak Tahun Ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Metode *Brainstorming* yang Dilakukan oleh Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak

Perencanaan metode *brainstorming* yang dilakukan oleh guru tahfidz di MA Al-Hikmah Sayung Demak disusun secara sadar dan terarah untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Guru menetapkan tujuan pembelajaran tidak hanya pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan penguatan semangat siswa dalam menghafal. Dalam tahap perencanaan, guru merancang topik diskusi yang relevan dengan pengalaman siswa, seperti hambatan dalam muroja'ah, rasa malas, kejenuhan, serta alasan pribadi menghafal Al-Qur'an.

Perencanaan tersebut juga mencakup pengaturan suasana kelas yang terbuka dan kondusif, sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Guru menempatkan diri sebagai fasilitator yang membimbing proses diskusi, bukan sebagai pusat pembelajaran.

Dengan demikian, perencanaan metode *brainstorming* telah dirancang sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi intrinsik (kesadaran, niat, dan tujuan spiritual) serta motivasi ekstrinsik (dukungan guru, lingkungan, dan target pembelajaran). Hal ini membuktikan bahwa sejak tahap perencanaan, *brainstorming* telah diarahkan untuk meningkatkan motivasi menghafal secara komprehensif.

2. Pelaksanaan Metode *Brainstorming* oleh Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak

Pelaksanaan metode *brainstorming* dilakukan melalui pemberian stimulus berupa pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk mengemukakan pengalaman dan perasaan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berbicara serta menghargai setiap ide yang disampaikan. Suasana diskusi yang terbuka membuat siswa lebih berani, aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran tahfidz.

Dari pelaksanaan tersebut terlihat adanya peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an. Secara intrinsik, siswa menunjukkan kesadaran yang lebih kuat terhadap makna menghafal sebagai ibadah dan tanggung jawab pribadi. Secara ekstrinsik, siswa menjadi lebih semangat karena mendapatkan dukungan, apresiasi, dan penguatan dari guru maupun teman. Pelaksanaan *brainstorming* juga membantu mengurangi tekanan psikologis

dalam setoran hafalan, sehingga proses menghafal menjadi lebih nyaman dan bermakna.

Dengan demikian, pelaksanaan metode *brainstorming* tidak hanya meningkatkan keaktifan verbal siswa, tetapi juga berdampak pada perubahan sikap, semangat, dan komitmen dalam menjaga hafalan.

3. Evaluasi Metode *Brainstorming* yang Dilakukan oleh Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak

Evaluasi metode *brainstorming* dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan sikap, partisipasi siswa, serta perkembangan konsistensi dalam setoran hafalan dan muroja'ah. Guru melakukan refleksi bersama siswa untuk mengetahui sejauh mana kegiatan *brainstorming* berpengaruh terhadap semangat dan kesungguhan mereka dalam menghafal.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi menghafal yang ditandai dengan bertambahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, meningkatnya keberanian menyampaikan kendala, serta tumbuhnya kedisiplinan dalam mengulang hafalan. Selain itu, siswa menunjukkan komitmen yang lebih kuat dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Secara keseluruhan, evaluasi membuktikan bahwa metode *brainstorming* efektif dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Dengan demikian, metode ini layak dijadikan sebagai strategi pembelajaran tahfidz yang mendukung peningkatan motivasi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, metode *brainstorming* dapat dinyatakan efektif sebagai strategi pembelajaran tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Sayung Demak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Tahfidz

Guru tahfidz disarankan untuk terus mengembangkan metode *brainstorming* secara lebih sistematis dan kreatif, serta menjadikannya bagian rutin dalam pembelajaran tahfidz. Guru juga perlu memperhatikan variasi teknik pelaksanaan agar seluruh siswa dapat terlibat aktif, termasuk siswa yang cenderung pasif. Penguatan motivasi intrinsik hendaknya tetap menjadi prioritas, sehingga siswa menghafal bukan hanya karena target sekolah, tetapi karena kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam diri.

2. Bagi Pihak Madrasah

Madrasah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap inovasi pembelajaran yang dilakukan guru, termasuk metode *brainstorming* sebagai strategi peningkatan motivasi. Dukungan tersebut dapat berupa supervisi akademik, pelatihan pengembangan metode pembelajaran, serta penciptaan lingkungan religius yang kondusif untuk mendukung pembelajaran tahfidz.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memanfaatkan kegiatan *brainstorming* sebagai sarana refleksi dan penguatan niat dalam menghafal Al-Qur'an. Keterbukaan dalam menyampaikan kendala serta kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran akan sangat membantu dalam menjaga konsistensi hafalan dan meningkatkan kualitas muroja'ah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif di satu lembaga pendidikan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengukur tingkat peningkatan motivasi secara lebih terukur dan komprehensif. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan mengombinasikan metode *brainstorming* dengan strategi pembelajaran lain guna melihat efektivitasnya secara lebih luas..

DAFTAR PUSTAKA

- Addas, Ika Pratiwi, Mardi Takwim, dan Haris Kulle. "Descriptive Analysis of Learning Strategies in Motivating Students in the Qur'an Tahfiz Program." *Journal of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 55–60.
- Aeni, Qurotul. Wawancara oleh peneliti. MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026.
- Aisyah, Siti. Wawancara oleh peneliti. MA Al-Hikmah Sayung Demak, 26 Januari 2026.
- Aisyah, Siti Nur. *Penerapan Metode Brainstorming dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Sleman*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <https://digilib.uinsuka.ac.id>
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- Alshammari, Reem. "The Effect of Brainstorming Strategy on Developing Students' Motivation." *International Journal of Instruction* 13, no. 1 (2020): 523–538.
- Arifin Sholeh, M. Muhtar, et al. *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2024.
- Ash-Shiddiqi, Hasby, dkk. "Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024).
- Badwilan, Ahmad Salim. *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bening, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011. <https://books.google.com/books?id=ilmu+pendidikan+islam>
- Deskripsi Observasi. MA Al-Hikmah Sayung Demak, 23 Januari 2026.
- Dokumen Rekap Setoran Hafalan Tahfidz. MA Al-Hikmah Sayung Demak, 26 Januari 2026.
- Evelin, Farrel, dkk. "Strategi Meningkatkan Motivasi Murid dalam Pembelajaran Tahfidz." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v2i4.690>
- Fathurrohman, Azhari. "Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.542>

- Fauzan, Ahmad. *Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Fauzi, M., dan A. Mubarak. "Learning Innovation in Tahfidz Program and Its Impact on Student Motivation." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2023): 201–215.
- Fauziah, Hapsah, dan Anggie Pramutya. "Pengaruh Motivasi Belajar Hafalan Al-Qur'an terhadap Ujian Tahfidz." *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.555>
- Fauzi, Ahmad. *Pengaruh Metode Diskusi dan Brainstorming terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Malang*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. <https://etheses.uin-malang.ac.id>
- Fitriyah, Lailatul. *Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di MTs Tahfidzul Qur'an Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uinsuka.ac.id>
- Hidayati, Nur. *Upaya Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Pembelajaran Aktif pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Surakarta*. Skripsi, IAIN Surakarta, 2020. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id>
- Herwati, et al. *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Khaeruniah, Ade Een, dkk. "The Processes of Memorizing the Qur'an Program as an Optimization of Islamic Religious Education Learning." *Hanifiya* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i2.38486>
- Kurniawan, A., dkk. *Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Lutfia, Lia. Guru Tahfidz. Wawancara oleh peneliti. MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 Januari 2026.
- Marlina, Rina. "Penerapan Metode Brainstorming dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa." *Holistika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 123–130.
- Masrokin, Muhammad. Kepala Madrasah. Wawancara oleh peneliti. MA Al-Hikmah Sayung Demak, 24 dan 26 Januari 2026.
- Mustofa, Idam, et al. "Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas VIII MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen, Banyumas." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 305–314.

- Nasution, Heriyanto. "Potret Fenomena Tahfiz Online di Indonesia." *Suhuf* 14, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.574>
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009. <https://books.google.com/books?id=perspektif+islam+strategi+pembelajaran>
- Nisa', Kurnia, dan Wahyudi Wahyudi. "Tahfidz Al-Qur'an sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2024).
- Nugrahani, Farida. "Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020).
- Nurhadi. "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022).
- Nurrahmaniah. "Peningkatan Motivasi Belajar Santri pada Program Pembelajaran Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025).
- Osborn, Alex F. *Applied Imagination: Principles and Procedures of Creative Problem Solving*. Rev. ed. New York: Scribner, 2016.
- Rahma, Siti Alisyah, dan Supardi Ritonga. "Implementasi Metode Pembelajaran Brainstorming dalam Proses Pembelajaran." *Edukatif* 5, no. 3 (2023).
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2005. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/41706/uu-no-14-tahun-2005>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/41705/uu-no-20-tahun-2003>
- Ridwan, Muhammad. *Implementasi Metode Brainstorming pada Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di MA Al-Hidayah Semarang*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019. <https://eprints.walisongo.ac.id>
- Ryan, Richard M., dan Edward L. Deci. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press, 2017. <https://www.guilford.com/books/Self-Determination-Theory/Ryan-Deci/9781462538961>
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016. <https://books.google.com/books?id=strategi+pembelajaran+sanjaya>

Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. New York: Routledge, 2016. <https://www.routledge.com/Active-Learning-101-Strategies-to-Teach-Any-Subject/Silberman/p/book/9781138955765>

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Supriadi, Gito, Abdul Azis, dan Asmawati Shania Aprilia. “Pengaruh Motivasi terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023).

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Yunita, dkk. “The Memorisation Curricula in the Islamic Educational Institutions.” *Kodifikasia* 17, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.6085>

